

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ZAKAT SAHAM
MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI dan WAHBAH
AZ-ZUHAILI**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

MUHAMMAD RIDHO

NPM : 1421030046

Jurusan : Mu'amalah

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ZAKAT SAHAM
MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI dan WAHBAH
AZ-ZUHAILI

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H) Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh

MUHAMMAD RIDHO
1421030046

Program Studi : Mu'amalah

Pembimbing I : Dr. Jayusman, M.Ag.
Pembimbing II : Marwin, S.H., M.H.

FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439H/ 2018M

ABSTRAK

Syeh Abdul Rahman Isa menyatakan saham berdasarkan jenis perusahaan yang mengeluarkannya apakah itu perusahaan industri (perusahaan yang bergerak dibidang produksi maupun jasa), atau perdagangan (perusahaan yang melakukan jual-beli didalamnya), atau campuran keduanya. Bahwa perusahaan-perusahaan dagang yang murni zakat sahamnya wajib sesuai dengan nilai perdagangan di pasar dengan laba yang ditentukan di akhir tahun, seperti zakat barang dagangan sebesar 2,5%, jika modal dan laba mencapai nishab syara'. Wahbah Az-Zuhaili mendukung pendapat Syeh Abdul Rahman Isa dengan catatan adanya kewajiban zakat atas perusahaan-perusahaan industri jika hasil produksinya adalah berupa dagangan yang siap dijual atau diekspor, setelah memotong nilai alat dan bangunan itu. Yusuf Qardhawi tidak setuju dengan pendapat ini, Ia mewajibkan zakat untuk saham-saham perusahaan semuanya, bagi industri maupun perdagangan.

Berdasarkan permasalahan diatas rumusan masalah dalam skripsi ini adalah pertama, Bagaimana pandangan Yusuf Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili tentang zakat saham, kedua, Bagaimana Perbandingan Pendapat Keduanya tentang Zakat Saham.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Sumber data primer : Hukum Zakat (fiqhuz zakat) Yusuf Qardhawi dan Fiqih Islam Wa Adillatuhu Wahbah Az-Zuhaili. Sedangkan sumber sekunder, yakni data yang dapat menunjang data primer dan diperoleh tidak dari sumber primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, majalah, arsip yang membahas tentang zakat saham menurut ulama kontemporer islam.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis penelitian komparatif yaitu penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan pemikiran Yusuf Qardhawi dengan Wahbah Az-Zuhaili mengenai Zakat Saham.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Menurut Yusuf Qardhawi, zakat saham diambil dari semua jenis perusahaan dengan tidak membedakan perusahaan tersebut. Jika perusahaan industri murni diambil dari keuntungan bersihnya sebesar 10% dan perusahaan perdagangan maka zakatnya 2,5%, namun Wahbah Az-Zuhaili menyatakan hanya perusahaan perdagangan yang diambil zakatnya. Persamaan dari kedua ulama, yaitu mewajibkan untuk mengeluarkan zakat saham. Perbedaan, besaran zakat yang wajib dikeluarkan yakni Yusuf Qardhawi, jika perusahaan industri zakatnya 10% dan jika perusahaan dagang 2,5%, sedang Wahbah Az-Zuhaili hanya 2,5% untuk perusahaan dagang.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara.

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Saham Menurut Yusuf Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili
Nama Mahasiswa : Muhammad Ridho
NPM : 142130046
Program Studi : Mu'amalah
Fakultas : Syari'ah

DISETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Jayusman, M.Ag.
NIP:197411062000031002

Marwin, S.H.,M.H.
NIP:197501292000031001

Ketua Jurusan Mu'amalah

Dr. H. A. Khumaedi Ja'far, S.Ag. M.H.
NIP:197208262003121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ZAKAT SAHAM MENURUT YUSUF QARDHAWI dan WAHBAH AZ-ZUHAILI** disusun oleh Muhammad Ridho, NMP. 1421030046, Program Studi: Mu'amalah, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: Rabu, 09 mei 2018

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua	: Drs. H. Haryanto H., M.H.	(.....)
Sekretaris	: Muslim., M.H.I	(.....)
Penguji I	: Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.	(.....)
Penguji II	: Dr. Jayusman., M.Ag.	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Syari'ah

Dr. Alamsyah. S.Ag., M.Ag.
NIP. 197009011997031002

MOTTO

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Baqarah : 110)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahan*, cet. Ke-2, (Jakarta: wali, 2013), h.17

PERSEMBAHAN

Sembah sujudku kepada Allah swt, shalawat serta salam tercurahkan pada Nabi Muhammad swt, berserta Keluarga, Sahabat dan para pengikutnya. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan semangat dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini

Terima kasihku atas segala jerih payahmu lihatlah kini hasil jerih payahmu itu, maka engkau akan tau seberapa besar rasa terima kasihku padamu untuk kedua orang tuaku. Skripsi ini kupersembahkan kepada Ayahanda (Rabusin), Ibunda (Mastina), kakak (Merlin Ruliza, Rintia Sari, Nirta), abang (Rudi Antomi, Nazril, Irvan), adik (Ropi Aprizal) serta Bak Yunadi, Makwo Aminah keluarga yang saya sayangi.

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Ridho lahir pada tanggal 26 November 1996 di Kejayaan kec. Talang Padang, anak keempat dari lima bersaudara buah cinta dan kasih sayang Allah swt dari pasangan Bapak Rabusin dan Ibu Mastina.

Riwayat pendidikan yang penulis tempuh :

1. Sekolah Dasar Negeri 01 Desa Sukabumi, Kec. Talang Padang, Kab. Tanggamus, lulus Tahun 2008;
2. SMP Negeri 01 Talang Padang Kab. Tanggamus dan lulus pada Tahun 2011;
3. SMA Negeri 01 Talang Padang Tanggamus dan lulus pada Tahun 2014.

Pada Tahun 2014 melanjutkan kembali studi S1 di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Syari'ah dan mengambil jurusan Mu'amalah (Hukum Ekonomi Islam).

Selama menjadi mahasiswa aktif dalam beberapa organisasi antara lain: sebagai Anggota FMPK, Anggota IMAMTA, dan Anggota IMM hingga sekarang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur hanya milik Allah SWT, Rabb semesta alam. Berkat rahmad serta pertolongan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP ZAKAT SAHAM MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI dan WAHBAH AZ-ZUHAILI Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada suri tauladan Rasulullah saw, serta keluarga, sahabat, dan umat-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, motivasi bimbingan dan doa dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung;
3. H. A. Khumaedi Ja'far, S.Ag.,M.H., selaku ketua jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah yang telah memberikan banyak motivasi kepada mahasiswa;
4. Dr. Jayusman, S.Ag. selaku pembimbing I, dan Bapak Marwin, S.H.,M.H selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;

5. Seluruh Dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Syariah, juga segenap guruku yang telah membekali ilmu pengetahuan serta agama selama menempuh perkuliahan di kampus UIN Raden Intan Lampung;
6. Kedua orang tua (Bapak Rabusin dan Ibu Mastina), kakak (Merlin Ruliza, Rintia Sari), abang (Rudi Antomi), adik (Ropi Aprizal) serta keluarga yang saya cintai dan yang saya banggakan, sebagaimana telah memberikan segenap kasih sayang, mendidik dan tak henti-hentinya mendoakan penulis di setiap sujudnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan dapat melalui studinya hingga saat ini;
7. Keluarga Besar Ma'had Al-Jami'ah serta Alumni Ma'had Tahun 2014. tempat yang pernah penulis berproses mengaji dan berbagi. Terima kasih atas segala bimbinganya dan doanya para dewan Asatidz, Asatidzah;
8. Sahabat seperjuangan ; Fikri Ahmadi, Abimanyu, Ibnu Mas'ud, Brian Gistiano, Muklis, Ocid, Slamet Wiyanto, S.H., Fikriansyah, S.Pd., Ali Ma'ruf, S.H., Zefri Andika dan Nindi;
9. Keluarga Besar Mu'amalah C angkatan 2014;
10. Keluarga besar KKN 138 Margajasa; Risky, Ida, Panca, Rizka, Putri, Senja, Yuyun, Lusi, Korkel Rizky, Rifki Dan Agus;
11. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi Ini masih jauh dari dari kesempurnaan, hal itu tidak lain disebabkan karena kemampuan waktu yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya dengan iringan terima kasih penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah swt, semoga jerih payah dan amal baik bapak ibu serta teman-teman akan mendapatkan balasan dari Allah swt dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 18 April 2018
Penulis,

Muhammad Ridho
NPM: 1421030046

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Umum Tentang Zakat	11
1. Pengertian Zakat.....	11
2. Dasar Hukum Zakat	17
3. Rukun dan Syarat-syarat Zakat	22
4. Tujuan dan Manfaat Zakat	28
5. Harta Yang Wajib Dizakati	31
6. Macam-Macam Zakat	33
B. Tinjauan Umum Tentang Saham	51
1. Pengertian Saham	51
2. Macam-Macam Saham.....	52
BAB III ZAKAT SAHAM	
A. Pendapat Yusuf Qardhawi tentang Zakat Saham.....	58
1. Biografi Yusuf Al-Qardhawi.....	58
2. Karya-Karya Yusuf Qardhawi	60
3. Zakat Saham Menurut Yusuf Qardhawi.....	65
B. Pendapat Wahbah Az-Zuhaili tentang Zakat Saham	69
1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili.....	69
2. Karya-Karya Wahbah Zuhaili	74
3. Zakat Saham Menurut Wahbah Az-Zuhaili	77

BAB IV ANALISA DATA

A. Pemikiran Yusuf Qardhawi Dan Wahbah Zuhaili Tentang Zakat Saham	81
B. Perbandingan Pendapat Keduanya Tentang Zakat Saham	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman, maka perlu diuraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul: ***“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Saham Menurut Yusuf Qardhawi Dan Wahbah Az-Zuhaili”***. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan adalah hasil telaah pandangan, pendapat setelah menyelidiki dan mengamati sesuatu objek tertentu.¹
2. Hukum Islam yaitu hukum yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia atas nash Al-Qur'an maupun sunnah yang mengatur kehidupan manusia yang berlaku secara universal, relevan pada setiap zaman (waktu) dan tempat (ruang) manusia.²
3. Zakat adalah kadar tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan syarat tertentu.³ “bagian tertentu dari harta benda yang diwajibkan Allah untuk sejumlah orang yang berhak menerimanya”⁴
4. Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan.

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h.951.

² Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam Dan Pluralitas Social*, (Jakarta: Panama Dani, 2014), h.2.

³ M.ali hasan, *zakat pajak asuransi dan lembaga keuangan*, PT. Raja grafindo Persada, Jakarta, 1996, h.26

⁴Ismail Muhammad syah, *filsafat hukum islam*, bumi aksara, Jakarta 1999 h.186.

5. Yusuf Qardhawi adalah seorang cendikiawan Muslim yang berasal dari Mesir. Ia dikenal sebagai seorang Mujtahid pada era modern ini. Selain sebagai seorang Mujtahid ia juga dipercaya sebagai seorang ketua majelis fatwa. Banyak dari fatwa yang telah dikeluarkan digunakan sebagai bahan Referensi atas permasalahan yang terjadi. Namun banyak pula yang mengkritik fatwa-fatwanya.⁵
6. Wahbah Az-Zuhaili adalah cerdik cendikia (alim allamah) yang menguasai berbagai disiplin ilmu (*mutafanin*). Seorang ulama fikih kontemporer peringkat dunia, pemikiran fikihnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fikihnya.⁶

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah di atas, dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah untuk bagaimana Zakat Saham yang seharusnya dikeluarkan dalam pandangan ulama Yusuf Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili sebagai ulama yang membahas Zakat Saham dalam buku fiqih zakatnya.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang menjadi motivasi untuk memilih judul ini sebagai bahan untuk penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Objektif

Karena pandangan ulama Yusuf Qardhawi memiliki perbedaan dengan ulama Wahbah Az-Zuhaili mengenai hukum mengeluarkan zakat saham

⁵Yusuf Qardhawi, *Manhaj Fiqih Yusuf Qardhawi*, Terjemah Samson Rahman, Pustaka Al Kautsar, Jakarta cet.1, 2001, h.4.

⁶Abdul Aziz Dahlan, Et. Al. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Ikhtiar Baru Van Hoeven, Jakarta 1996, Cet 1, h.49.

dalam hal siapa yang wajib mengeluarkan dan saham seperti apa yang harus dizakatkan.

2. Secara Subjektif

- a. Pembahasan skripsi ini memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang ditekuni yaitu di jurusan Muamalah pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
- b. Belum adanya yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai judul skripsi.

C. Latar Belakang Masalah

Zakat adalah ibadah *maliyyah ijtima'iyah* yang memiliki posisi sangat penting, strategis, dan menentukan, baik dilihat dari sisi ajaran Islam maupun dari sisi pembangunan kesejahteraan umat. Sebagai suatu ibadah pokok, zakat termasuk salah satu rukun (rukun ketiga) dari rukun Islam yang lima, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai hadis Nabi yang berbunyi:

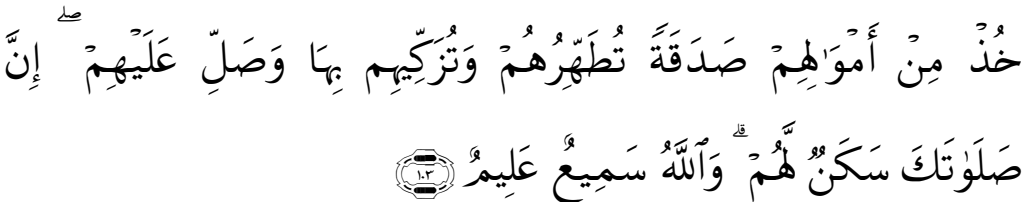
عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ
الْإِسْلَامُ عَلَى غَمْسٍ شَهَادَتٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya: dari Ibnu Umar r.a, dia berkata : Rasulullah saw bersabda : “Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat La ilaha illa Allah dan (syahadat)

*Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, hajji, dan puasa ramadhan”.*⁷

Sehingga keberadaannya dianggap sebagai *ma’lum minad-diin bidharuurah* atau diketahui secara otomatis adanya dan merupakan bagian mutlak bagi keislaman seseorang.⁸

Dalam al-Qur’an terdapat 32 buah kata zakat, sebanyak 82 kali diulang sebutannya, dengan memakai kata yang sinonim dengannya, yaitu sedekah dan infaq.⁹ Di antaranya terdapat pada firman Allah swt dalam Q.S at-Taubah ayat 103 :



*Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.*¹⁰

Zakat dapat mensucikan jiwa dan harta orang yang menunaikannya. Sedangkan menurut syariat zakat adalah pengembalian dari harta tertentu, berdasarkan harta tertentu, berdasarkan cara tertentu. Hukum zakat adalah wajib. Orang yang menunaikannya akan mendapat pahala, sedangkan yang

⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori Al-Ja’fi, *Shahih Al-Bukhori*, Juz I, No. Hadits 8, (Indonesia : Maktabah Dahlan, 1986), hlm 539

⁸ Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta : Gema Insane, 2002), h.1.

⁹ Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.103.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemahan*, Cet. Ke-2, (Jakarta : Wali, 2013), h.203.

tidak menunaikan akan mendapat siksa. Kewajiban zakat tersebut telah ditetapkan melalui dalil-dalil *Qath'i* terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.¹¹

Harta yang kita miliki, pada hakikatnya adalah milik Allah swt. Allah-lah yang kemudian melimpahkan amanah kepada para pemilik harta, agar dari harta itu dikeluarkan zakatnya. Dengan demikian, harta dalam pandangan Islam adalah amanah Allah swt. Di sinilah sikap amanah harus dipupuk, sebab seorang muslim dituntut menyampaikan amanah kepada ahlinya. Di dalam khazanah hukum Islam barang-barang yang wajib dikeluarkan zakatnya terbagi dua. Yaitu yang sudah terdapat kesepakatan 'ulama (*ijma'*) dan yang masih diperselisihkan (*ikhilaf*).

1. Barang-barang yang dijelaskan secara eksplisit di dalam teks hadis, seperti zakat pertanian, peternakan, emas dan perak, perdagangan dan harta temuan (*rikaz*). Barang-barang itu sudah dijelaskan secara rinci, baik mengenai kadar *nishab*-nya maupun kadar zakatnya.
2. Yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks, yang merupakan perkembangan masyarakat, seperti zakat saham.

Syeh Abdul Rahman Isa menyatakan saham berdasarkan jenis perusahaan yang mengeluarkannya apakah itu perusahaan industri (perusahaan yang bergerak dibidang produksi maupun jasa), atau perdagangan (perusahaan yang melakukan jual-beli didalamnya), atau campuran keduanya. Saham hanya bisa dinilai setelah perusahaan yang

¹¹El-Madani, *Fiqh Zakat Lengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h.14-17.

mencerminkan sebagian kekayaan itu diketahui. Berdasarkan hal itulah ditetapkan apakah perusahaan itu wajib zakat atau tidak.¹²

Bahwa perusahaan-perusahaan dagang yang murni zakat sahamnya wajib sesuai dengan nilai perdagangan di pasar dengan laba yang ditentukan di akhir tahun, seperti zakat barang dagangan sebesar 2,5%, jika modal dan laba mencapai nishab syara'.

Wahbah Az-Zuhaili mendukung pendapat Syeh Abdul Rahman Isa dengan catatan adanya kewajiban zakat atas perusahaan-perusahaan industri jika hasil produksinya adalah berupa dagangan yang siap dijual atau diekspor, setelah memotong nilai alat dan bangunan itu.

Yusuf Qardhawi tidak setuju dengan pendapat ini, Ia mewajibkan zakat untuk saham-saham perusahaan semuanya, bagi industri maupun perdagangan. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa saham adalah bagian dari harta bank atau perusahaan, saham memberikan keuntungan sesuai dengan keuntungan perusahaan atau bank, yang besarnya tergantung pada keberhasilan perusahaan atau bank itu, tetapi juga menanggung kerugiannya. Selama perusahaan tersebut tidak memproduksi barang-barang atau komoditas-komoditas yang dilarang, maka saham menjadi salah satu objek atau sumber zakat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas terdapat perbedaan antara Yusuf Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili dalam menetapkan hukum zakat saham. Dari pemaparan tersebut penulis, tertarik untuk menelaah serta

¹²*Ibid.* h. 491.

mengkaji lebih lanjut dalam karya ilmiah ini dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Zakat Saham Menurut Yusuf Qardhawi Dan Wahbah Az-Zuhaili”.

D. Rumusan Masalah

Berdasar dari latar belakang, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Yusuf Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili tentang zakat saham?
2. Bagaimana Perbandingan Pendapat Keduanya tentang Zakat Saham?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisa pendapat-pendapat Yusuf Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili tentang zakat saham.
- b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pendapat keduanya tentang Zakat Saham.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan dan media pembandingan dalam khazanah dibidang Muamalah, khususnya berkaitan dengan perkembangan pemikiran islam dalam hal zakat saham.
- b. Sebagai masukan bagi masyarakat, pembaca, dan orang-orang yang membutuhkan.

- c. Untuk mengetahui persyaratan dalam menyelesaikan di Fakultas Syariah dalam mencapai gelar sarjana S1 dalam bidang muamalah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹³

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *deskriptif analisis komparatif*, yaitu bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap persoalan penelitian dengan cara melakukan penelitian pustaka (*library research*).¹⁴ Penyusun menganalisis permasalahan tersebut menggunakan instrumen analisis deduktif melalui pendekatan filosofis, yakni dengan menelaah secara dalam hingga bisa menemukan hikmah atau inti dari tujuan yang dimaksud.¹⁵

2. Jenis Data

Sesuai dengan jenis penelitian maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari literature yang ada di perpustakaan. Sumber data primer : Hukum Zakat (fiqhuz zakat) Yusuf Qardhawi dan Fiqih Islam Wa

¹³ Susiadi A. S., *Metodologi Penelitian*, (Lampung: Penerbit Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 9.

¹⁴ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 47.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977), h. 50.

Adillatuhu Wahbah Az-Zuhaili. Sedangkan sumber sekunder, yakni data yang dapat menunjang data primer dan diperoleh tidak dari sumber primer.¹⁶ Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, majalah, arsip yang membahas tentang zakat saham menurut ulama kontemporer islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai yang telah dikemukakan diatas bahwa sumber data yang berasal dari literatur perpustakaan. Untuk itu langkah yang diambil adalah dokumentasi yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan, kemudian dibaca, dianalisa, dan sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu diklasifikasi dengan kebutuhan dan menurut kelompoknya masing-masing secara sistematis, sehingga mudah memberi penganalisaan.

4. Metode Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Editing

Editing adalah pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui catatan itu cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan berikutnya.

b. Coding

Yaitu pemberian tanda pada yang diperoleh, baik berupa penomoran, penggunaan tanda, *symbol* atau kata tertentu yang menunjukkan golongan, kelompok, klasifikasi data menurut jenis sumbernya,

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, h.11.

dengan tujuan untuk menyajikan data secara sempurna, memudahkan rekonstruksi serta analisis data.

c. Sistematisasi

Sistematisasi yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah. Yang dimaksud dalam hal ini yaitu: mengelompokkan data secara sistematis, data yang sudah diedit dan diberi tanda itu menurut klasifikasi dan urutan masalah.¹⁷

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif yaitu penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih.

Dalam penelitian ini peneliti ingin membandingkan pemikiran Yusuf Qardhawi dengan Wahbah Az-Zuhaili mengenai Zakat Saham.

¹⁷ Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2004), h.126.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Zakat

1. Pengertian Zakat

a. Zakat Menurut Bahasa

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang lima, dan disebut beriringan dengan sholat dengan 82 ayat. Dan Allah telah menetapkan hukum wajibnya, baik dengan kitab-Nya maupun dengan sunnah Rosul-Nya serta ijma' dari umat-Nya. Dalam firman Allah SWT, QS. at-Taubah : 11.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ
وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “ Jika mereka bertaubat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. ”¹

Secara etimologi, zakat berasal dari kata zaka, artinya tumbuh dengan subur. Makna lain kata zaka, sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an adalah suci dan dosa.² Zakat menurut etimologi (bahasa) berasal dari asal kata “zakkaa – yuzakkii – tazkiyatan – zakaatan” yang berarti :³

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahan*, cet. Ke-2, (Jakarta: wali, 2013), h.188.

²Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Cet.ke-1, (Jakarta :UI Press,1988),h. 38-39

³ M Ali Hasan, *Zakat,Pajak, Asuransi dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.2.

a) *Thaharah* (mensucikan), bersih atau membesihkan. Sebagaimana

Allah swt berfirman dalam QS at-taubah : 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁴

Menurut ayat di atas, orang yang telah mengeluarkan zakat dapat membersihkan dan mensucikan hati mereka. Di samping selain harta, zakat dapat pula membersihkan kekayaan dan memperkembangkan harta benda mereka beserta jiwa. Zakat membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda.

b) *Namaa'* (tumbuh/berkembang), tumbuh dan berkembang. Terdapat dalam firman Allah Ta'ala Q.S al-Baqarah :276 yaitu:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.203.

*Artinya: "Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa."*⁵

Berdasarkan ayat diatas maksudnya memusnahkan riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. Yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan hartanya.

- c) *Al-Barokah* (memberkatkan). Allah memberikan balasan kepada hambanya tiada tara bandingnya. Hal ini terdapat pada firman Allah swt QS. Saba' : 39 yaitu:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ
وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ مُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزْقِينَ ﴿٣٩﴾

*Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezki yang sebaik-baiknya."*⁶

b. Zakat Menurut Istilah

Menurut terminologi zakat adalah, kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan syarat tertentu. Seseorang yang mengeluarkan zakat, berarti dia telah membersihkan diri, jiwa dan hartanya. Zakat ibarat benteng yang melindungi harta dari

⁵ *Ibid*, h.47

⁶ *Ibid*, h.432.

penyakit dengki dan iri hati dan zakat ibarat pupuk yang dapat menyuburkan harta untuk berkembang dan tumbuh.⁷

Zakat Adalah hak yang telah ditentukan besar wajib dikeluarkan pada harta-harta tertentu. Zakat adalah bagian dari harta yang wajib diberikan oleh setiap muslim yang memenuhi syarat kepada orang-orang tertentu pula.⁸ Selain dari definisi di atas, beberapa ulama lain memberikan definisi yairu sebagai berikut:

- a) Menurut Syayid Syabiq dalam kitabnya *fiqhus sunnah* mengatakan:
zakat adalah nama atau sebutan dari suatu hak Allah Ta'ala yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat, karena didalamnya terkandung harapan atau beroleh berkat, memberikan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebaikan.⁹
- b) Menurut Yusuf Qardhawi, zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak disamping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri.¹⁰
- c) Al-Mawardi dalam kitab *Al-Hawi*, zakat itu sebutan untuk pengembalian tertentu dari harta tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat yang tertentu untuk diberikan kepada golongan yang tertentu.¹¹

⁷ M Ali Hasan, *op.cit*, h.2.

⁸ Muhammad Daud Ali, *Loc.Cit*,h.39.

⁹ Syayiq Sabiq, *Fiqhussunnah*, Terjemahan Mahyuddin Syaf, *Fikih Sunnah 3*,Cet.Ke-1, (Bandung: PT Alma'arif,1978), h.5.

¹⁰Yusuf Qardhawi, *Fiqhus Zakat*, Terjemahan Salman Harun Dkk.,*Hukum Zakat*,Cet.Ke-10, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2002), h.34.

¹¹ Teungku Muhammad Hasby Ash Siddieqy, *Pedoman Zakat*, (PT. Pusaka Rizki Putra, Semarang :1997), h.2-4.

d) Az-Zarqani dalam *Syarah Al-Muwaththa'* menerangkan bahwa zakat itu mempunyai rukun dan syarat. Rukunnya adalah ikhlas dan syaratnya ialah sebab, cukup setahun dimiliki. Zakat diterapkan kepada orang-orang tertentu dan mengandung sanksi hukum, terlepas dari kewajiban dunia dan mempunyai pahala diakhirat dan menghasilkan suci dari kotoran dosa.¹²

Dalam buku “*Tuntunan Praktis Ibadah Zakat Dan Puasa Haji*” disebutkan, pengertian zakat menurut syara' yang telah dirumuskan oleh fuqaha antara lain sebagai berikut:

1. Pemberian suatu yang wajib diberikan dari sekumpulan harta tertentu, menurut sifat-sifat dan ukuran tertentu, kepada golongan tertentu yang berhak menerimanya.
2. Nama sebagian harta yang dikeluarkan manusia dari hak Allah untuk diberikan kepada fakir miskin.
3. Nama sebagian harta yang dikeluarkan oleh hartawan untuk diberikan kepada suadra yang fakir miskin dan untuk kepentingan umum yang meliputi penertiban masyarakat dan peningkatan taraf hidup umat.
4. Memberikan sebagian harta, guna diberikan kepada mereka yang diterangkan syara', menurut aturan yang telah ditentukan di dalam kitabullah sunnatur rasul dan undang-undang fiqh.¹³

¹²Hasbi Ash-Shiedieqi, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra 2009), h.5.

¹³ Muhammad Ja'far, *Tuntunan Praktis Ibadah Zakat Dan Haji*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), h.1-2.

Melalui pengertian-pengertian tersebut dapat kita fahami bahwa, zakat adalah ibadah fardu yang setaraf dengan shalat fardu, karena ia adalah salah satu rukun dari rukun Islam berdasarkan dalil al-Qur'an, Sunnah dan Ijma.¹⁴

Zakat menurut hukum syara' adalah hak yang wajib pada harta. Dalam buku "*Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatu*" sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhaili didalam kitabnya mengungkapkan beberapa definisi zakat menurut ulama madzhab sebagai berikut:

- a. Menurut Malikiyah, zakat adalah mengelurkan bagian yang khusus dari harta yang telah mencapai nisabnya untuk berhak menerimanya (*mustahiq*) nya, jika milik sempurna dan mencapai haul selain barang tambang dan rikaz.
- b. Menurut Hanafi'ah mendefinisikan zakat adalah kepemilikan bagian harta tertentu untuk orang atau pihak tertentu yang telah ditentukan oleh syara' (Allah SWT) untuk mengharapkan keridhoan-Nya.
- c. Menurut Syafi'iyah mendefinisikan zakat adalah nama bagi sesuatu yang dikeluarkan dari harta dan badan dengan cara tertentu.
- d. Menurut Hanasiyah mendefinisikan zakat adalah hak yang wajib dalam harta tertentu pada waktu tertentu.¹⁵

¹⁴ Muhammad Ja'far, *Tuntunan Praktis Ibadah Zakat Dan Haji*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), h.1-2

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Terjemahan Abdul Ahyyie A-Kattani Dkk, *Fiqih Islam*, Cet.Ke-10, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.165.

2. Dasar Hukum Zakat

Hukum zakat adalah wajib ‘aini dalam arti kewajiban yang ditetapkan untuk diri pribadi dan tidak mungkin dibebankan kepada orang lain, walaupun dalam pelaksanaannya dapat diwakilkan kepada orang lain.¹⁶ Pijakan hukum disyariatkan zakat dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur’an dan Hadis. Berikut ini adalah sebagian dari dasar hukum zakat yang termuat di dalam al-Qur’an dan Hadis:

1. Al-Qur’an

Beberapa dasar hukum disyariatkannya zakat yang termuat dalam al-Qur’an yaitu diantaranya:

a) Q.S. at-Taubah : 103

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ
وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.”

b) QS. al-Baqarah : 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat

¹⁶Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh* , (Bogor: Kencana, 2003), h.38-39.

pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.¹⁷

c) QS. al-Baqarah : 267

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ط وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ع وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu.

Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”¹⁸

d) QS. al-Bayinnah : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ع وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.¹⁹

¹⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.17.

¹⁸ *Ibid*, h.45.

¹⁹ *Ibid*, h.598.

e) QS. an-Nuur : 56

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ
تُرحَمُونَ

Artinya : “Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.”²⁰

Beberapa ayat tersebut di atas, dapat difahami secara jelas sejumlah pesan antara lain tentang perintah wajib zakat dan perincian kelompok yang berhak menerimanya. Mereka yang menunaikan kewajiban ini akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat, sedang kelompok yang menolak mem bayar zakat diancam dengan hukuman keras karena kelalaiannya. Zakat juga ditunjuk sebagai pernyataan yang jelas akan kebenaran dan kesucian iman serta pembeda anantara muslim dan kafir.

2. Hadis

Selain dari al-Qur'an, dasar hukum wajibnya zakat dijelaskan dalam beberapa hadis Nabi saw di antaranya :

a) Hadis yang di riwayatkan Bukhori dan Abbas

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى
الْيَمَنِ فَقَالَ ادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا
لِذَلِكَ فَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ

²⁰ Ibid, h.357.

هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ اقْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ
أَغْنِيَا بِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ (رواه البخاري)

Artinya : “Dari Ibnu ‘abbas radiallahu ‘anhuma bahwa ketika nabi Shallahu ‘Alaihiwassalam mengutus Mu’adz radliahu ‘anhu ke negeri Yaman, beliau berkata: “ajaklah mereka ke syahadah (persaksian) tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali allah dan aku adlah utusna allah.

Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka sholat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah menta’atinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkannya atas shodaqoh (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang fakir mereka.”²¹

b) Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَذَكَرَ
الْحَدِيثَ وَفِيهِ : إِنَّ اللَّهَ قَدْ اقْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ
أَغْنِيَا عَنْهُمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ

Artinya : “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwasanya Rasulullah Saw mengutus Mu’adz ke negeri Yaman, lalu Rasulullah Saw menuturkan sabdanya yang didalamnya terdapat ucapan:

“sesungguhnya Allah telah mewajibkan (memfardhukan) atas mereka sedekah (zakat) dari harta mereka, yang diambil dari harta mereka yang kaya dan disalurkan kepada mereka yang tergolong fakir.”²²

c) Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أُمِرْتُ
أَنْ أَقَالَ تِلْكَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا هَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

²¹ Abu Abdullah Muhammad Bin Isamil Al-Bukhori Al-Ja’fi, *Shahih Al-Bukhori*, Juz I ,No.Hadits 7, (Indonesia : Maktabah Dahlan,1986), h.539.

²² Al-Hafidh Abu ‘Abdillah Muhammad Bin Isma’il Bin Ibrahim Bin Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid I Juz Dua, ‘Utsman Khalifah, t.th, h.129.

وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَأَعْدَا فَعَلُوا هُ ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دَمَاءَهُمْ

وَأَمَرُوا لَهُمْ وَحِسًا بِهِمْ عَلَى اللَّهِ (رواه مسلم)

Artinya: “ Dirwayatkan dari (‘Abdullah) Ibnu ‘umar ibnu al-khottob r.a bahwa nabi Muhammad Saw, bersabda : saya diperintah untuk memerangi manusia-manusia sehingga mereka mengakui bahwa tiada tuhan yang patut dan sah disembah kecuali Allah Swt.

Dan bahwa Muhammad (bin Abdullah) adalah pesuruh Allah; mendirikan sholat (lima waktu dalam sehari semalam); menunaikan zakat. Apabila mereka melaksanakan hal itu, maka terpeliharalah (terjamin) lah darah dan harta mereka dari tindakan-ku dan perhitungan mereka ada pada Allah Swt (H.R. Imam Muslim).²³

3. Ijma’

Kaum muslimin di seluruh dunia sepakat bahwa zakat merupakan sesuatu kewajiban yang wajib dikeluarkan oleh orang-orang yang mampu. Selain itu para sahabat juga telah sepakat untuk memerangi orang-orang yang enggan untuk mengeluarkan zakat.²⁴

Berdasarkan kandungan ayat dan hadis di atas dapat diketahui bahwa menunaikan zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, dan zakat itu wajib dikeluarkan atas orang-orang fakir. Dalam Islam zakat memiliki peran penting dalam membangun masyarakat. Dan yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa zakat merupakan salah satu ketetapan Tuhan menyangkut harta, bahkan *sadaqah* dan *infaq* demikian. Karena Allah Swt, menjadikan

²³ Departemen Agama Republic Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Fikih Zakat*, tanpa tempat penerbit, 2008, h.22.

²⁴ Abbas Kararah, *Al Din Wa Zakat’ala Al-Mazahib Al Arba’ah*, (Mesir : Dar Al-Kutub Al Arabi, 1953), h.66.

harta benda sebagai kehidupan untuk umat manusia seluruhnya, maka ia harus diarahkan guna kepentingan bersama.²⁵

3. Rukun dan Syarat-Syarat Zakat

Rukun zakat adalah mengeluarkan sebagian dari harta yang telah mencapai nishab dengan melepaskan kepemilikan sebagai milik orang yang berhak menerimanya (*mustahik*) dan menyerahkan harta tersebut kepada wakinya, yakni imam atau orang yang bertugas untuk mengumpulkannya (Badan/Lembaga Amil Zakat). Dapat disimpulkan bahwa rukun zakat adalah: orang yang berzakat (*Muzakki*), harta yang dizakatkan, orang yang berhak menerima zakat (*Mustahiq*) atau bisa juga diwakilkan oleh badan/lembaga amil zakat untuk dikelola terlebih dahulu sebelum diberikan kepada *mustahiq*.

Syarat-syarat harta yang sudah memenuhi nishab maka zakat wajib dikeluarkandengan ketentuan sebagai berikut:²⁶

1) Harta tersebut milik penuh

Artinya, harta itu dibawah kontrol dan kekuasaan orang yang wajib zakat atau berada di tangannya, tidak tesangkut di dalamnya hak orang lain, secara penuh ia dapat bertindak hukum dan menikmati manfaat harta tersebut. Berdasarkan syarat ini, jumhur ulama fiqh menyatakan bahwa harta yang diperoleh melalui cara yang haram, melalui pencurian, perampasan harta seseorang, memanipulasi uang Negara, harta yang diperoleh melalui cara-cara riba' dan uang korupsi, tidak boleh dizakati,

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994), h.223.

²⁶ Yusuf Qardhwawi, *Op.Cit*, h.128.

karena harta tersebut semestinya dikembalikan kepada pemiliknya. Oleh karena itu, belum memenuhi syarat pemiliknya secara penuh atau sempurna

2) Harta tersebut berkembang

Artinya harta benda tersebut memiliki potensi mendapat keuntungan atau bertambah dari nilai semula.

3) Telah mencukupi nishab

Yang dimaksud dengan satu nisab adalah kadar minimal jumlah harta yang wajib dizakati berdasarkan ketentuan *syara'*. Nisab yang ditetapkan *syara'* untuk setiap jenis harta berbeda-beda, misalnya, untuk emas ditetapkan 20 dirham berdasarkan hadist riwayat imam Abu Dawud dari Ali bin Abi Thalib.

4) Melebihi kebutuhan pokok.

Hal ini berarti harta benda tersebut telah melebihi kebutuhan pokok yang layak pada umumnya.

5) Bebas dari hutang

Maksud dari syarat ini adalah bahwa yang sudah cukup satu nisab itu terbebas dari hutang. Apabila hutang tersebut tidak mengurangi nisab harta yang wajib dizakatkan, maka zakat tetap wajib di bayarkan. Syarat ini disepakati oleh ulama mazhab Hanafi, Maliki, dan Hambali dengan beberapa pengecualian. Menurut mereka, apabila hutang itu merupakan hak pribadi seseorang, bukan hak Allah swt, maka keberadaan hutang itu membuat orang yang berhutang itu tidak dikenai zakat, sekalipun syarat-syarat lainnya telah terpenuhi. Akan tetapi, hutang yang bukan hak pribadi

seperti hutang nazar, kafarat, atau haji, tidak menghalangi kewajiban zakat seseorang.

Menurut Imam Syafi'i, hutang yang meliputi seluruh atau sebagian harta seseorang yang dikenai kewajiban zakat tidak menghalangi kewajiban untuk mengeluarkan zakat. Alasannya, hutang tersebut merupakan suatu tanggung jawab yang harus dibayar dan zakat juga wajib dibayar.

6) Berlalu satu tahun (*haul*)

Pemilik harta itu di tangan seseorang telah melalui masa satu tahun, atau 12 bulan. Landasan syarat ini adalah sabda Rasulullah Saw : “tidak ada zakat atas suatu kekayaan sampai berlalu satu tahun”. (HR. Abu Dawud, Daruqutni, Ibnu Majah, dan Al-Baihaqi).²⁷ Akan tetapi, ulama fiqh berbeda pendapat tentang harta yang wajib dizakatkan disyaratkan berlalu satu tahun, kecuali barang tambang, harta terpendam, dan hasil pertanian, karena jenis harta ini wajib dikeluarkan zakatnya pada saat ditemukan dan disetiap panen, apabila telah memenuhi syarat-syarat lain. Adapun syarat-syarat orang-orang yang wajib membayar zakat (*muzakki*) yaitu:

a) Islam

Menurut Ijma', zakat tidak wajib atas orang kafir karena zakat merupakan ibadah yang suci sedangkan orang kafir bukan orang yang suci. Mazhab Syafi'i berbeda pendapat dengan mazhab-mazhab lainnya,

²⁷ Ibnu Qudamah, Al-Mughuni, H.560 (Dikutip Dari Buku Pedoman Zakat, Tgk.M. Hasby Ash-Shiddiqiy, h.34)

mewajibkan orang murtad untuk mengeluarkan zakat hartanya sebelum *Riddah*nya terjadi, yakni harta yang dimilikinya ketika dia masih menjadi seorang muslim. *Riddah* menurut mazhab ini tidak menggugurkan kewajiban zakat. Berbeda dengan Abu Hanifah, dia berpendapat bahwa *Riddah* menggugurkan kewajiban zakat sebab orang murtad sama dengan orang kafir.²⁸

Non muslim tidak wajib mengeluarkan zakat harta mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw yang disampaikan kepada Mu'az bin Jabal ketika akan diutus ke Yaman menjadi Qodhi. Rasulullah Saw bersabda: “sesungguhnya engkau berhadapan dengan ahlul kitab, Karena tindakan pertama yang akan engkau lakukan adalah menyeru mereka agar meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Jika mereka menyambut seruanmu itu, maka beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan shalat lima kali sehari dalam semalam, apabila mereka mengerjakannya, maka beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan mereka berzakat, yang diambil dari (harta) orang-orang kaya dan diserahkan kepada para fakir mereka...” (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Mu'az bin Jabal)²⁹

Berdasarkan hadis ini ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa yang wajib dikenai zakat adalah orang kaya muslim, sedangkan non muslim

²⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Was: Muqaddimah Tafsir Al-Was*, (Damsik: Dar Al-Fikr, 2006), H.1797-1798.

²⁹ Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori, *Matan Al-Bukhori, Maktab Al-Bahun Wa Dirasat*, t.th, Beirut, h.321.

tidak dikani zakat. Di samping itu, zakat adalah salah satu rukun yang hanya diwajibkan bagi orang islam.

Dalam buku “*Al-Wasith Fi Fiqh Al-Ibadat*” disebutkan bahwa zakat tidak diwajibkan kepada orang kafir. Namun, ia tetap akan di azab di akhirat sebab ia juga sebenarnya dituntut untuk melaksanakan *syari’at* Islam.

Orang yang murtad, hartanya ditangguhkan. Jika ia kembali kepada Agama Islam, maka ia wajib mengeluarkan zakat. Jika ia telah mengeluarkan zakat ketika ia masih dalam kondisi murtad maka zakat tersebut dikembalikan kepadanya, dan jika ia meninggal dunia dalam keadaan murtad maka hartanya menjadi milik Negara dan disimpan di kas Negara (*bait al-mal*).

b) Baligh dan Berakal

Balikh adalah sudah benar-benar cukup umur untuk melaksanakan ketentuan hukum atau syara’. Sedangkan berakal adalah orang tersebut tidak gila karena orang gila walaupun hartanya melimpah tidak akan dikenai wajib zakat. Zakat wajib pada anak kecil dan orang gila.³⁰ Kewajiban zakatnya dibebankan kepada walinya atau orang yang mengurus hartanya itu, seperti anak yatim yang mempunyai harta, sebagaimana dalam hadis Nabi Saw:

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, h.173.

وَعَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ وَلِيَ يَتِيمًا مَالًا، فَلْيَسْجِرْ لَهُ وَلَا يَتْرُكْهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الصَّدَقَةُ (رواه الترمذی و لدارقطني)

Artinya : “Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya dari Abdullah bin Amr ra, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa yang mengasuh anak yatim yang memiliki harta, maka perdagangkanlah harta untuk anak yatim itu dan jangan dibiarkan sehingga dimakan oleh zakat.” (HR. Tirmidzi dan Daru Quthni).³¹

Selanjutnya para ulama Islam sependapat, bahwa zakat hanya diwajibkan kepada orang muslim yang dewasa dan sehat pikirannya yang memiliki harta dalam jumlah tertentu yang sepenuhnya menjadi miliknya.³²

c) Merdeka

Merdeka adalah tidak dalam kondisi sebagai budak atau hamba sahaya, karena budak atau hamba sahaya tidak memiliki harta yang sempurna kecuali milik tuannya. Menurut mayoritas ulama, zakat hanya wajib atas tuannya, sebab dia adalah pemilik harta hambanya. Maka, zakatnya adalah seperti harta yang ada ditangan rekanann kerjanya dan wakilnya.³³

d) Mencapai Nishab

Harta tersebut sudah mencapai batas minimal untuk mengeluarkan zakat, sebagai mana yang telah dikatakan oleh wahbah az-zuhaili bahwa

³¹ Ibnu Hajar Asqalany, *Op.Cit*,h.213.

³² M Ali Hasan, *Tuntunan Puasa dab Zakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.117.

³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*,h.172.

nishab emas adalah 20 dinar atau 85gr emas, nishab perak adalah 200 dirham atau 595 gr perak, buah-buahan dan biji-bijian yang telah dikeringkan adalah 5 wasoq atau 653 kg, nishab kambing adalah 40 ekor, nishab unta adlah 5 ekor, dan nishab sapi adalah 30 ekor.³⁴

4. Tujuan dan Manfaat Zakat

a. Tujuan Zakat

Yang dimaksud dengan tujuan zakat dalam hubungan ini, adalah sasaran praktisnya. Tujuan tersebut, antara lain adalah:³⁵

- 1) Memiliki kecintaan terhadap harta kekayaan merupakan naluri manusia yang mendorongnya untuk senantiasa mempertahankan harta kekayaannya. Islam mewajibkan zakat sebagai pembersih hati manusia dari sikap rakus, pelit, dan tamak, juga untuk menghilangkan sikap mencintai dan ambisi terhadap dunia.
- 2) Dasar memberikan zakat adalah empati dan rasa saling membantu. Karena pada prinsipnya naluri manusia itu akan lebih dekat dan akrab kepada orang yang peduli dan berbuat baik kepadanya. Dengan begitu, akan terbentuk masyarakat muslim yang saling mencintai dan menolong seperti sebuah bangunan yang saling menopang antara satu sisi dengan sisi lainnya sehingga akan bisa mengurangi kasus pencurian dan tindakan kriminal lainnya
- 3) Dengan zakat, akan tercapai makna dan inti ibadah juga makna tunduk yang mutlak serta penyerahan diri yang sempurna kepada Allah, Tuhan

³⁴ Ibid, h.102

³⁵ Tujuan Zakat” (On-line), tersedia di : <http://imuslimguide.com/id/zakat/1/> (4 april 2018).

semesta alam. Ketika orang kaya mengeluarkan zakat hartanya, maka pada hakikatnya dia telah melaksanakan perintah Allah dan telah mensyukuri nikmat Allah.

- 4) Zakat juga bisa mendukung tercapainya program jaminan sosial dan keseimbangan kondisi masyarakat, agar tidak ada jurang yang terlalu jauh antara si kaya dan si miskin. Dengan mengeluarkan zakat, maka kekayaan dan harta tidak hanya berada di kalangan tertentu saja, tapi akan merata di seluruh lapisan masyarakat

b. Manfaat Zakat

Zakat mengandung hikmah dan manfaat baik yang berkaitan dengan muzakki, mustahik, harta yang dikeluarkan zakatnya maupun bagi masyarakat keseluruhan. Manfaat tersebut antara lain yaitu:³⁶

Sebagai perwujudan keimanan kepada Allah swt, mensyukuri nikmatnya, menumbuhkan akhlak yang mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam Q.S Ibrahim : 7 yaitu:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

³⁶ Didin Hafidhudin, *Op.Cit.*, h.9-15.

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”³⁷

Karena zakat merupakan hak mustahik, maka zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka, terutama fakir miskin, kearah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah swt, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri, dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka, ketika mereka melihat orang kaya yang memiliki harta yang cukup banyak.³⁸ Mensyukuri karunia Ilahi, menumbuhkan subur harta dan pahala serta membersihkan diri dari sifat-sifat kikir, dengki, iri serta dosa. Bahwa zakat dapat membersihkan harta dari hal-hal yang tidak baik, hal ini agar manusia memberikan sebagian harta dan mensyukuri segala yang telah diperoleh. Kebakhilan dan ketidakmauan berzakat, disamping akan menimbulkan sifat hasad dan dengki dari orang-orang yang miskin dan menderita, juga kan mengundang azab Allah swt. Firman Allah dalam Q.S An-Nissa' : 37 yaitu:

³⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*,h.256.

³⁸ Didin Hafidhudin, *Op.Cit*, h.10

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا
 آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٢٧﴾

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain
 berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-
 Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang
 kafir siksa yang menghinakan.*³⁹

5. Harta Yang Wajib Dizakati

Harta dalam bahasa arab disebut Al-Amw'al yang merupakan jama' atau plural (bentuk mufrad singular, menunjukkan arti banyak). Dalam QS. at-Taubah :103 disebutkan bahwa zakat diambil dari harta-harta umat Islam untuk membesarkan dan mensucikan mereka dengan zakat tersebut.

Beberapa pendapat ulama tentang macam-macam harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, diantaranya adalah:

- 1) Abdurahman Al-Jaziri mengatakan bahwa harta yang wajib dikeluarkan zakatnya ada lima macam, yaitu: hewan ternak (unta, sapi, dan kambing), emas, dan perak, barang dagangan, barang tambang dan rikaz (barang temuan), serta tanam-tanaman dan buah-buahan.
- 2) Sayyid Sabiq mengatakan bahwa harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah : emas, perak, hasil tanaman, buah-buahan, barang-barang perdagangan, binatang ternak, barang tambang, dan barang temuan (harta karun).

³⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*,h.84.

- 3) Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam kitabnya “*Zaid Al-Ma’ad*” yang dikutip oleh fakhrudin mengatakan bahwa harta yang menjadi sumber zakat yang di kemukakan secara terperinci dalam al-Qur’an dan hadis ada empat jenis yaitu: tanam-tanaman dan buah-buahan, hewan ternak, emas dan perak serta harta perdagangan.
- 4) Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa harta yang wajib dikeluarkan ada lima, yaitu: *nuqud* (emas, perak, dan surat-surat berharga), barang tambang dan barang temuan, barang perdagangan, tanam-tanaman dan buah-buahan, dan hewan ternak (unta, sapi dan kambing). Kemudian wahbah juga mengutip pendapat Abu Hanifah yang mewajibkan kuda untuk di zakati.
- 5) Hasbi Al-Shiddiqy membagi harta yang wajib di zakati dibagi menjadi dua, yaitu: harta-harta zhahir (*al-amwal al-dzahirah*), yaitu : binatang, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, dan harta yang tersembunyi (*al-amwal al-bhatinah*), yaitu: emas, perak, dan barang-barang perniagaan.⁴⁰

Harta benda selain yang diebutkan diatas, diperselisihkan apakah wajib dizakati atau tidak, harta yang diperselisihkan kewajiban zakatnya, antara lain: buah-buahan, biji-bijian yang selain disebutkan diatas, madu, perusahaan dan pendapatan, uang kertas dan surat-surat berharga, pertambangan kekayaan laut, peternakan ikan dan harta karun, perhiasaan dan barang-barang antik.⁴¹ Menurut Mali, Lait, dan Syafi’i barang tersebut tidak dizakati, sedangkan menurut Abu Hanifah wajib di keluarkan zakatnya.⁴²

⁴⁰ Fakhruddin, *op.cit*, h.87.

⁴¹ Syekhul Hadi Permono, *Sumber-Sumber Penggalan Zakat*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992), h.50-51.

⁴² Fakhruddin, *op.cit*,h.90.

Didalam “*Ensiklopedi Hukum Islam*”, jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya yang disebutkan dalam *nash* (ayat atau hadis) secara tegas, menurut para ahli fiqh, jumlah terbatas.

6. Macam-Macam Zakat

Secara garis besar, macam-macam zakat dalam ketentuan hukum Islam menurut Muhammad Jawad Mughniyah ada dua yaitu zakat fitrah dan zakat mal.

Pertama, zakat mal adalah zakat yang dikeluarkan dari harta-harta yang dimiliki seseorang dengan dibatas nisab. Namun dalam menentukan harta atau barang apa saja yang wajib dikenakan zakat, terjadi perbedaan pendapat dalam memandang nash-nash yang ada. Kedua, zakat fitrah yang dinamakan juga zakat badan. Orang yang terbebani untuk mengeluarkan zakat fitrah adalah orang yang mempunyai lebih dalam makanan pokoknya untuk dirinya dan untuk keluarganya pada hari dan malam hari raya, dengan pengecualian kebutuhan tempat tinggal, dan alat-alat *primer*.⁴³ Untuk lebih jelasnya berikut ini akan penulis jelaskan kedua macam zakat tersebut, yaitu:

1. Zakat fitrah

Zakat fitrah atau disebut dengan zakat *nafz* adalah zakat yang diberikan berkenaan dengan selesainya mengerjakan puasa yang difardhukan (Ramadhan). Perintah tentang pelaksanaan zakat fitrah ini dimulai pada tahun ke dua Hijriah (623M) tepatnya dua hari sebelum hari raya Idul Fitri. Pada hari tersebut Nabi Muhammad menerangkan tentang

⁴³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Ja'far, Hanafi, Mailiki, Syafi'i Dan Hanbali), Lentera, Jakarta, 2001, h.195.

kewajiban dan kefardhuan fitri sebelum pergi melaksanakan shalat Idhul Fitri, sabda Nabi saw :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 زَكَاةُ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ صَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالزَّكَّرِ
 وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ
 النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ. (متفق عليه)

Artinya : “Dari Ibnu Umar r.a berkata : “Rasulullah saw telah mewajibkan zakat fitrah satu sha kurma atau gandum atas ham sahaya, orang merdeka, laki-laki, perempuan, kecil dan besar dari orang islam. Dan beliau memerintahkan supaya zakat fitrah itu dibayarkan sebelum orang pergi shalat (hari raya)”. (Muttafaq ‘alaih).⁴⁴

Berdasarkan hadis diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwasanya zakat itu wajib dikeluarkan oleh kaum muslimin baik itu anak kecil, dewasa, laki-laki, perempuan, budak belian maupun orang yang telah merdeka.

Zakat fitrah itu wajib atas seseorang baik dirinya, maupun untuk keluarga yang menjadi tanggungannya, seperti: istri, anak-anaknya, begitu pula yang mengurus pekerjaan dan unsur rumah tangga. Adapun zakat fitrah yang wajib untuk dikeluarkan zakatnya adalah satu *sha*’ atau satu sukat, dari gandum,, beras, kurma dan lainnya yang di anggap sebagai makanan pokok. Orang-orang yang berhak menerima zakat *maal* yaitu delapan *asnaf* sebagaimana yang dijelaskan didalam al-Qur’an tepatnya

⁴⁴ Abu Abdullah Muhammad bin ismail bin Ibrahim bin al-mughirah al-ja’far, *shahih bukhari*, dar al-kutub al-ilmiyah, Beirut, 2004, h.167.

Q.S at-Taubah ; 60. Akan tetapi sebelum turunnya ayat tersebut Nabi saw lebih mengutamakan kepada fakir miskin.

Zakat fitrah ini dibayarkan sebelum dilaksanakan salat Idhul Fitri, apabila dibayarkan setelah melaksanakan shalat idhul fitri maka tidaklah dianggap sebagai zakat fitrah namun hanya dianggap sebagai shadaqah.

2. Zakat Mal

Zakat mal adalah yang wajib dikeluarkan pemiliknya (umat Islam) karena telah mencapai nisabnya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh syara'. Berkaitan dengan zakat mal yang wajib dikeluarkan zakatnya terdapat beberapa macam, yaitu:

a) Zakat emas dan perak

Dalil hukum diwajibkan zakat emas dan perak ini sebagaimana firman Allah swt, didalam Q.S at-Taubah : 34, yaitu:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,"⁴⁵

⁴⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, h.192.

Dalil tersebut juga diperkuat dengan hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَابٍ وَفِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ
 صَفَحَتْ لَهُ صَفَاحٌ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا خَبْثُهُ
 وَخَبَائِثُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ
 سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abi Hurairah r.a berkata : Rasulullah saw bersabda: tidak ada seseorang pun mempunyai emas dan perak yang dia tidak berikan zakatnya, melainkan pada hari kiamat dijadikan hartanya itu beberapa keping api neraka. Setelah dipanaskan kembali pada suatu hari yang lamanya 50 ribu tahun, sehingga Allah menyelesaikan urusan hambanya”. (H.R. Muslim.).⁴⁶

Berdasarkan kandungan ayat diatas al-Quran dan Hadis di atas maka dapat disimpulkan bahwa zakat atas emas dan perak wajib hukumnya dengan syarat emas dan perak tersebut telah mencapai nisabnya dan telah cukup satu tahun dimilikinya. Kewajiban zakat emas dan perak tersebut juga diperkuat dengan adanya siksa yang digambarkan dalam hadis di atas.

Adapun mengenai nisab emas, tidak wajib dikeluarkan zakatnya hingga mencapai 20 dinar (85gram). Jika mencapai 20 dinar dan telah cukup satu tahun dimiliki, maka wajib dikelurakan zakatnya sebanyak $\frac{1}{4}$

⁴⁶ Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An Nawawi, *Riyadus Shalihin*, Toha Putra Semarang, tt, h.486.

atau 2,5%, yakni $\frac{1}{2}$ dinar (2,125 gram). Setiap lebih dari 20 dinar $\frac{1}{40}$ nya, begitu juga seterusnya.

Sedangkan mengenai nisab perak tidak wajib untuk dikeluarkan zakatnya sebelum mencapai 200 dirham (595 gram). Jika banyaknya telah mencapai 200 dirham, maka zakatnya $\frac{1}{40}$ nya (14,875 gram). Kelebihannya sedikit tau banyak menurut perhitungan itu.⁴⁷

b) Zakat binatang ternak

Binatang ternak yang wajib dizakati yaitu unta, lembu/sapi, dan kambing. Hal ini sesuai dengan hadis yang di riwayatkan oleh Bukhari Muslim, dari Dzarr r.a bahwasanya Nabi saw bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ أَوْ وَالَّذِي لَا إِلَهَ خَيْرُهُ وَمَا مِنْ رَجُلٍ تَكُونُ لَهُ إِبِلٌ أَوْ بَقَرَةٌ أَوْ لَا يُؤَدِّي حَقَّهَا لَأَتِيَّ بِهَا يَوْمَ مَا تَكُونُ وَأَسْمُهُ تَطْوُوهُ بِأَحْقَافِهَا وَتَنْطَحُهُ بِخَرُونِهَا كُلَّمَا خَارَتْ أَخْرَهَارُ دَتَّ عَلَيْهِ أَوْ لَا هَا حَتَّى يُقْضَ بَيْنَ النَّاسِ. (رواه البخارى)

Artinya : “Hadis dari Ibnu Dzarr r.a dimana ia berkata saya datang kepada Nabi saw beliau bersabda : “demi dzat yang jiwaku ada ditangannya, atau demi dzat yang tidak ada tuhan kecuali dia atau sebagaimana beliau bersumpah :

tidak ada seorang lelaki yang mempunyai unta, atau lembu atau kambing yang tidak diberikan zakatnya, melainkan datglah binatang-binatang itu pada hari kiamat dengan keadaan lebih gemuk dan lebih besar di dunia lalu ia menginjak-injak dengan telapak-telapaknya dan menanduknya dengan tanduk-tanduknya, setiap-tiap habis biantang

⁴⁷ Sunan Al-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Shahih*, Juz II, Dar Al Kutub, Al-Ilmiyah, Beirut, tt, h.66.

*tersebut berbuat dengan demikian, diulangi lagi, demikianlah secara terus-menerus sehingga Allah selesai menghukum para manusia”.*⁴⁸

1) Nisab unta dan kadar zakatnya

Tidak wajib zakat pada unta, jika kurang dari 5 ekor. Maka apabila sampai 5 ekor, di gembalakan dan cukup masanya 1 tahun, zakatnya adalah seekor kambing betina. Jika banyaknya 10 ekor unta, maka zakatnya 2 ekor kambing betina. Demikian seterusnya, pula zakatnya 1 ekor kambing betina. Jika banyaknya 25 ekor, 1 ekor anak unta umur 1-2 tahun maka 1 ekor anak jantan umur 2-3 tahun. Jika banyaknya unta itu 36 ekor, zakatnya 1 ekor unta betina berumur 3-4 tahun. Jika 61 ekor, zakatnya 2 ekor anak betina umur 3-4 tahun. Jika jumlahnya lebih, maka setiap 40 ekor, zakatnya 1 ekor anak unta betina umur 2-3 tahun. Dan setiap 50 ekor, zakatnya 1 ekor unta betina 3-4 tahun.

2) Nisab lembu (sapi) dan kadarnya.

Adapun sapi, tidak wajib untuk dikeluarkan sebelum cukup 30 ekor, dan telah mencapai 1 tahun dimilikinya.

- a) Jika 30 ekor sapi, zakatnya 1 ekor sapi jantan atau betina umur 1 tahun
- b) Jika 40 ekor sapi, zakatnya 1 ekor sapi betina umur 2 tahun
- c) Jika 60 ekor sapi, zakatnya 2 ekor sapi umur 1 tahun
- d) Jika 70 ekor sapi, zakatnya 1 ekor sapi betina umur 2 tahun dan 1 ekor sapi umur 1 tahun

⁴⁸ Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1999), Juz 8, h.145.

- e) Jika 80 ekor sapi, zakatnya 2 ekor sapi betina umur 2 tahun
- f) Jika 90 ekor sapi, zakatnya 3 ekor sapi umur 1 tahun
- g) Jika 100 ekor sapi, zakatnya 1 ekor sapi umur 2 tahun serta 2 ekor sapi umur 1 tahun
- h) Jika 110 ekor sapi, zakatnya 2 ekor sapi betina dan 1 ekor sapi umur 1 tahun
- i) Jika 120 ekor sapi, zakatnya 3 ekor sapi umur 2 tahun atau 4 ekor sapi umur 1 tahun.

3) Nisab kambing dan kadar zakatnya.

Tidak wajib pada kambing, hingga banyaknya mencapai 40 ekor. Makanya jika jumlahnya mencapai 40 ekor dan cukup digembalakan selama 1 tahun, maka wajib dikeluarkan zakatnya.

Maka nisab untuk kambing dan kadar zakatnya adalah sebagai berikut:

- a) Jika 40-120 ekor kambing, zakatnya 1 ekor kambing
- b) Jika 121-200 ekor kambing, zakatnya 2 ekor kambing
- c) Jika 201-300 ekor kambing, zakatnya 3 ekor kambing
- d) Selanjutnya untuk tiap-tiap 100 ekor kambing, zakatnya adalah 1 ekor kambing.

4) Zakat tumbuh-tumbuhan

Allah swt, telah mewajibkan umat muslim untuk memberikan zakat atas tumbuh-tumbuhan, hal ini sebagaimana firman-Nya Q.S al-Baqarah : 267 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
 أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
 وَلَسْتُمْ بِكَاهِنِيهِ إِلَّا أَن تَغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”⁴⁹

Untuk zakat tumbuh-tumbuhan ini yang wajib dikeluarkan zakatnya ada 4 macam yaitu : gandum, kurma, padi dan anggur. Adapun zakat tumbuh-tumbuhan atau biji-bijian, kebanyakan para ulama berpendapat bahwa tidak ada zakat sama sekali padanya sebelum banyaknya mencapai 5 wasoq (653 Kg), yakni setelah dibersihkan dari kulit dan dedeknya. Jika sebelum dibersihkan cukup 10 wasoq (1306 Kg). mengenai kadar atau jumlah yang wajib untuk dikeluarkan zakatnya itu berbeda-beda kadarnya, tergantung pada bagaimana tanaman tersebut diairi. Untuk tanaman yang diairi (disiram) dari langit (hujan), maka kadar zakatnya adalah persepuluh (10%) dari hasilnya. Sedangkan tanaman yang diairi (disiram) dengan alat siraman, maka kadar zakatnya adalah seperdua (5%)nya.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.45.

5) Zakat perniagaan

Sebagian besar ulama dan *Thabi'in* begitu pula para fuqaha berpendapat, tentang wajib zakat pada barang-barang perniagaan. Apabila zakat perniagaan tersebut telah cukup satu tahun, hendaklah di taksir harganya untuk di zakati. Al-Khiraqi berkata : “hendaklah *ditakwinkan* (dihargakan) emas dan perak dengan harga yang menguntungkan dan tidak di *I'tibarkan* harga pembeliannya, hanya di *I'tibarkan* harga penjualannya”.

Demikianlah pendapat Abu Hanifah dan Ahmad. Sedangkan menurut Asy Syafi'i : *ditakwinkan* (dihargakan) dengan harga pembeliannya”. Dalam masalah ini para ulama cenderung kepada Abu Hanifah dan Ahmad dengan pertimbangan bahwa harta perniagaan tersebut hendaklah dihargakan yang menguntungkan orang miskin. Adapun kadar zakat perniagaan adalah (2,5%) apabila mencapai nisabnya dan cukup satu tahun dimiliki.

3. Penerima Zakat (*mustahiq*)

Mengenai asnaf zakat atau golongan yang berhak menerima zakat terdiri dari 8 asnaf,⁵⁰ sebagaimana firman Allah swt QS. at-Taubah: 60 :

⁵⁰ Ade hidayat, hikmah kurnia, lc. Panduan pintar zakat, qultum media., Jakarta, 2008, h.20

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.⁵¹

Berdasarkan ayat ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Orang-orang fakir

Fakir (*al-faqara*) ialah orang yang tidak berharta dan tidak pula mempunyai pekerjaan atau usaha tetap guna mencukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan yang menanggungnya tidak ada.

Miskin ialah orang yang tidak dapat mencukupi hidupnya meskipun ia memiliki pekerjaan atau usaha tetap tetapi hasil usahanya belum mencukupi kebutuhannya dan orang yang menanggungnya tidak ada. Fakir miskin dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Fakir miskin sanggup bekerja mencari nafkah yang hasilnya dapat mencukupi dirinya sendiri dan keluarganya, seperti: pedagang, petani, tukang buruh pabrik dan lain-lain. Akan tetapi, modal dan sarana serta prasarana kurang seasyuk dengan kebutuhannya, maka mereka wajib diberi bantuan modal usaha sehingga

⁵¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.196.

memungkinkannya mencari nafkah yang hasilnya dapat mencukupi kebutuhan hidup serta layak untuk selamanya.

- 2) Fakir miskin yang secara fisik dan mental tidak mampu bekerja dan mencari nafkah seperti: orang sakit, tua, janda, anak-anak terlantar dan lain-lain.⁵² Orang-orang fakir menurut imam Hanafi adalah orang yang mempunyai harta kurang dari nisab, sekalipun dia sehat dan mempunyai pekerjaan. Adapun orang yang mempunyai harta sampai nisab apapun bentuknya yang dapat memenuhi kebutuhan primer, berupa tempat tinggal (rumah), alat-alat rumah, dan pakaian, maka orang yang memiliki harta seperti itu atau lebih, tidak boleh diberikan zakat. Alasannya bahwa orang yang wajib mengeluarkan zakat berarti ia tidak wajib menerima zakat.⁵³

Menurut fuqaha, yang dianggap kebutuhan itu bukan bukan berdasarkan yang dimiliki akan tetapi kebutuhan. Maka barang siapa yang tidak membutuhkan, diharamkan untuk menerima zakat, walaupun ia tidak mempunyai sesuatu. Dan orang yang membutuhkan tentu dibolehkan untuk menerima zakat, sekalipun ia mempunyai harta sampai nishab, karena yang dinamakan fakir itu artinya yang membutuhkan.

Menurut imam Syafi'i dan Hambali, orang yang mempunyai separuh dari kebutuhannya, ia tidak bisa digolongkan orang fakir, dan ia tidak boleh menerima zakat. Sedang menurut Imamiyah dan Maliki, orang fakir menurut syara' adalah orang yang tidak mempunyai bekal

⁵² Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat Dan Wakaf*, (Jakarta, PT Grasindo, 2006), h.37.

⁵³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Op.Cit*, h.189-190.

untuk berbelanja selama satu tahun dan juga tidak mempunyai bekal untuk menghidupi keluarganya. Orang yang mempunyai rumah dan peralatannya atau atau binatang ternak, tetapi tidak mencukupi kebutuhan keluarga selama satu tahun, maka ia boleh diberi zakat.⁵⁴

b. Orang-orang miskin

Yang dimaksud miskin ialah orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya, dan orang yang memiliki pekerjaan dan penghasilan namun tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵⁵

Menurut Yusuf Qardhawi, miskin adalah orang-orang yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi keperluannya dan orang yang menjadi tanggungannya tetapi tidak sepenuhnya tercukupi.⁵⁶

c. Amil Zakat

Yang dimaksud dengan amil ialah mereka yang melaksanakan segala kegiatan urusan zakat mulai dari pengumpulan zakat sampai pembagiannya kepada para mustahiknya.

Yusuf Qardhawi mendefinisikan amil zakat adalah mereka yang melaksanakan segala kegiatan urusan zakat seperti pengumpulan,

⁵⁴ *Ibid*, h.190.

⁵⁵ Ali Ahmad Alzarozawi, *Hikmat Attasyri' Wa Falsafatuhu* Juz I, Taba'ah Littauzi Sunqafurah, Jeddah, tt, h.81.

⁵⁶ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Al-Zakat*, Jilid I, (Beirut : Dr Al-Irsad, 1969), h.84.

bendahara, penjaga, pencatat, penghitung, dan pembagi harta zakat sebagai imbalan dan tidak diambil dari harta selain zakat.⁵⁷

Dengan adanya kelompok “amil zakat” jelas bahwa zakat bukanlah merupakan pekerjaan yang sepenuhnya diserahkan kepada perasaan dan kehendak individu. Akan tetapi zakat seharusnya ditangani oleh pemerintah atau lembaga mengangkat orang-orang yang mengurus pelaksanaan zakat itu, ulai dari pemungutan, pemeliharaan sampai kepada pembagiannya. Dengan adanya pengurus zakat yang ditentukan oleh pemerintah atau lembaga, diharapkan zakat dapat dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan meratakan rezeki dan menciptakan keadilan social. Meskipun demikian dalam pengurus zakat (amil) ada beberapa yang harus dipenuhi.⁵⁸

d. Muallaf (*al-mu'allafa qulubuhum*)

Golongan muallaf adalah mereka yang diharapkan kecendrungan hatinya atau keyakinan dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalang niat jahat mereka atas kaum muslimin atau adanya harapan kemanfaatan mereka membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.⁵⁹ Mereka juga bisa disebut sebagai kaum yang sangat membutuhkan Islam atau kaum yang dibutuhkan oleh Islam.⁶⁰

⁵⁷ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Zakat*, (Beirut : Muassasah Risalah, 1991), Juz II, h.85.

⁵⁸ Farida Prihatini, Dkk, *Hukum Islam Zakat Dan Wakaf; Teori Dan Prakteknya Di Indonesia*, Papas Sinar Sinanti Kerjasama Dengan Fakultas Hukum Universitas Indonesia, Jakarta, 2005, h.79.

⁵⁹ Yusuf Qardhawi, *Op.Cit*, h.93.

⁶⁰ Ahmad Muhammad Al-'Assa Dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *An-Nizamul Iqtishadi Fil Islam Mabadiuhu*, Terj.Imam Saefudin, Sistem, *Prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h.119.

Para ulama mazhab berbeda pendapat tentang hukum mereka itu, apakah masih tetap berlaku atau sudah *mansukh* (dihapus). Menurut Imam Hanafi, hukum ini berlaku pada permulaan penyebaran Islam, karena lemahnya kaum muslimin. Kalau dalam situasi saat ini di mana Islam sudah kuat, maka hilanglah hukumannya karena sebab-sebabnya sudah tidak ada.⁶¹

Sementara mazhab-mazhab yang lain berpendapat bahwa muallaf itu terbagi beberapa kelompok, dan alternatif yang dijadikan standar atau rujukan adalah pada satu masalah, yaitu bahwa hukum muallaf itu tetap, tidak *mansukh* (dihapus), sekalipun bagian muallaf tetap diberikan kepada orang Islam dan non-muslim dengan syarat bahwa pemberian itu dapat menjamin dan mendatangkan kemaslahatan, kebaikan kepada Islam dan kaum muslimin.⁶²

Rasyid Ridha membagi golongan ini menjadi enam macam, masing-masing empat macam dari kalangan muslim dan dua macam dari kalangan non-muslim.

1. Yang berasal dari kalangan muslim:

- a) Pemuka-pemuka muslim yang mempunyai pengaruh di tengah-tengah kaumnya yang masih kafir
- b) Pemimpin-pemimpin yang masih lemah iman, yang dihormati oleh kaumnya
- c) Orang-orang Islam yang berada diperbatasan

⁶¹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Op.Cit*, h.191.

⁶² *Ibid*, h.192.

d) Orang-orang Islam yang karena pengaruhnya diperlukan untuk memungut zakat

2. Yang berasal dari non-muslim

a) Orang yang diharapkan akan beriman dengan adanya bagian mualaf yang diberikan kepada mereka

b) Orang yang khawatir tindakan kejahatannya terhadap orang-orang Islam. Maka dengan bagian yang diserahkan mereka, diharapkan agar mereka menahan diri dari melakukan kejahatan.⁶³

e. Hamba Sahaya (*Riqab*)

Yang dimaksud *Riqab* adalah golongan orang-orang yang hendak melepaskan dirinya dari ikatan riqab atau perbudakan.⁶⁴ Menurut Muhammad Jawad, *riqab* adalah orang yang membeli budak dari harta zakatnya untuk kemerdekaannya. Dalam hal ini banyak dalil yang cukup dan sangat jelas bahwa Islam telah telah menempuh berbagai jalan dalam rangka menghapus perbudakan. Hukum ini sudah tidak berlaku saat ini, karena perbudakan telah ada.⁶⁵

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami untuk masa sekarang manusia dengan status budak belian sudah tidak banyak lagi ditemukan atau bahkan sudah tidak ada. Akan tetapi jika menengok lebih dalam lagi, arti *riqab* secara jelas menunjukkan bahwa pada gugusan manusia yang tertindas dan terekdploiitasi oleh manusia lain baik secara personal maupun struktural. Persoalan lain yang dihadapi

⁶³ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Zakat*, Jilid I, (Beirut : Dr Al-Irsad, 1968), h.102.

⁶⁴ *Ibid*, h.115.

⁶⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Op.Cit*, h.193.

riqab adalah bagaimana seorang atau masyarakat dalam konteks kolektif bisa mengatur, memilih dan menentukan arah dan cara hidup mereka sendiri secara merdeka.

f. Orang Yang Berhutang (*Gharimin*)

Gharim ialah golongan yang memiliki banyak hutang untuk perbuatan bukan maksiat atau menjamin hutang orang lain hingga harus membayarnya yang menghabiskan hartanya, atau orang yang terpaksa hutang karena untuk keperluan hidup dan membebaskan dirinya dari maksiat.⁶⁶

Menurut mazhab Abu Hanifa, *gharim* adalah orang yang mempunyai hutang, dan dia tidak memiliki bagian yang lebih dari hutangnya. Sedangkan menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad, bahwa orang yang mempunyai hukumnya sendiri. Pertama, orang yang mempunyai hutang untuk dirinya, seperti untuk nafkah, membeli pakaian, melaksanakan perkawinan dan lain-lain. Sedang yang kedua, yaitu orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatan masyarakat, misalnya untuk mendamaikan dua orang yang bersengketa untuk memperebutkan harta, kemudian ada orang yang rela mengganti harta yang disengketakan itu.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa gharim adalah orang-orang yang menanggung hutang dan tidak

⁶⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Op.Cit*, h.118.

menyelesaikan hutangnya tersebut bukan digunakan untuk melakukan perbuatan maksiat.

Syarat-syarat seseorang dapat digolongkan sebagai *gharim* adalah:

1. Mempunyai kebutuhan untuk memiliki harta yang dapat membayar utangnya, sehingga apabila ia kaya dan mampu untuk menutupi hutangnya dengan uang atau benda yang dimilikinya, maka dia tidak berhak menerima bagian dari zakat.
2. Ia mempunyai hutang untuk melaksanakan ketaatan atau mengerjakan sesuatu urusan yang diperbolehkan. Sedang apabila ia mempunyai hutang karena sesuatu kemaksiatan seperti minuman keras, perzinaan, perjudian, dan pekerjaan-pekerjaan yang diharamkan, maka jangan diberi zakat.
3. Hutang jatuh tempo, merupakan hutang piutang terhadap manusia, jadi nadzar dan kifarat yang termasuk hutang pada Allah tidak termasuk.⁶⁷

g. Di Jalan Allah (*Fi Sabilillah*)

Yang dimaksud sabilillah sebagaimana di ungkapkan oleh Yusuf Qardhawi terbagi menjadi dua ialah:

1. Bahwa arti asal kata ini bahasa ialah setiap amal perbuatan ikhlas yang dipergunakan untuk bertakwa kepada Allah meliputi segala amal perbuatan shaleh baik yang bersifat pribadi maupun umum.

⁶⁷ Farida, dkk, *Op.Cit*, h.83-84.

2. Bahwa arti yang biasa dipahami pada kata ini apabila bersifat mutlak adalah jihad, sehingga karena seringnya dipergunakan untuk itu, seolah-olah artinya untuk itu (*jihad*).

h. Orang yang Dalam Perjalanan (*Ibnu Sabil*)

Menurut jumhur ulama Ibnu Sabil adalah kiasan untuk *musafir* yaitu orang yang melintas dari satu daerah yang lain.

Menurut Ibnu Qudamah, Ibnu sabil adalah seseorang yang melakukan perjalanan (*musafir*) yang tidak memiliki kemampuan untuk kembali ke negerinya, dan untuk kembali melanjutkan perjalanan negerinya maka diberi kepadanya sesuai kebutuhan yang dapat mengembalikannya ke negerinya.⁶⁸

Jamaludin Muhammad bin Mukarram Al-Anshari memberikan definisi Ibnu sabil adalah al-musafif yaitu orang yang putus ditengah jalan, dan niat menghendaki untuk pulang ke negaranya dan tidak menemukan sesuatu yang bisa menyampaikannya, maka mendapatkan bagian dari shodaqoh.⁶⁹

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa Ibnu sabil memiliki substansi seseorang yang kehabisan bekal akibat dari perjalanan yang dilakukannya ke suatu negeri ke negeri lainnya demi kemaslahatan. Makna jalan tidak lantas menjadi rujukan keberadaan yang berarti Ibnu sabil berada dijalan melainkan sebagai pertanda dari

⁶⁸ Ibnu Muhammad Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Qodamah, *Al-Mughni*, Juz II, Dar Al-Kitab Al-Arabiyy, Beirut, t,th, h.702.

⁶⁹ Jamaluddin Muhammad Bin Mukarram Al-Anshari, *Lisan Al-Arab*, Juz XIII, tp,t,kp, 1995, h.341.

suatu kegiatan yang dilakukan oleh Ibnu sabil yang memiliki hubungan dengan jalan, yakni kegiatan perjalanan. Esensi yang terkandung dalam pengertian Ibnu sabil ini adalah bahwa orang yang dalam perjalanan tidak memiliki batasan kriteria status ekonomi, Ibnu sabil dapat berasal dari golongan apapun, tidak harus miskin. Orang kaya yang kehabisan bekal dalam perjalanan dan terputus dari harta bendanya di negerinya juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok Ibnu sabil.⁷⁰

B. Tinjauan Umum Tentang Saham

1. Pengertian Saham

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, wujud dari saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut DSN-MUI saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh salma, yang mendefinisikan saham sebagai surat keterangan tanda turut serta dalam perseroan. Para pemegang andil merupakan pemilik perusahaan yang bisa menikmati keuntungan perusahaan sebanding dengan modal yang disetorkannya.

Selain dari *dividen* yang dapat diperoleh dari pemegang saham, nilai keuntungan yang merupakan selisih positif harga beli dan harga jual saham juga merupakan *benefit* selanjutnya yang dapat dinikmati oleh

⁷⁰ Muhammad Bin Shalih Al-Itsaimin, *Fatwa-Fatwa Zakat*, Terj.Suharlan Dkk, (Jakarta : Darus Sunnah, 2008), h.216-217.

pemegang saham. Selain manfaat yang bersifat financial, para pemegang saham (*stock holder*) juga memiliki *benefit nonfinancial*, yaitu suara dalam aktifitas perusahaan.

2. Macam-Macam Saham

Di dalam praktek, terdapat beberapa jenis saham, yang dapat dibedakan menurut cara peralihan dan manfaat yang diperoleh para pemegang saham.

a. Cara peralihan.

Ditinjau dari cara peralihannya, saham dibedakan menjadi saham atas tunjuk dan saham atas nama.

1) Saham atas unjuk (*bearer stocks*)

Di atas sertifikat saham atas unjuk adalah saham yang tidak ditulis nama penulisnya agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain tidak dituliskan nama pemiliknya. Wujudnya mirip dengan uang. Dengan demikian saham atas unjuk, seseorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain. Untuk itu siapa saja yang memegang sertifikat saham atas unjuk, maka dialah yang secara hukum dianggap sebagai pemilik dan berhak untuk ikut hadir dan mengeluarkan suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

2) Saham atas nama (*registered stocks*)

Saham atas nama adalah saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dimana cara peralihannya harus memenuhi

suatu prosedur tertentu yaitu dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham. Apabila sertifikat saham hilang, maka pemilik dapat memintakan penggantian, karena namanya sudah ada didalam buku perusahaan.

Dalam anggaran dasar perseroan ditentukan cara pemindahan hak atas saham sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada pasal 49 UU nomor 1 tahun 1995 menyatakan bahwa (1) pemindahan hak atas saham atas nama dilakukan dengan akta pemindahan hak; (2) direksi wajib mencatat pemindahan hak atas saham atas nama, tanggal dan hari penundaan hak tersebut dalam daftar pemegang saham; (3) pemindahan saham atas tunjuk dilakukan dengan penyerahan surat saham; (4) bentuk dan tata cara pemindahan hak atas saham dan saham atas tunjuk yang diperdagangkan di pasar modal diatur dalam undang-undangan di bidang pasar modal.⁷¹

b. Hak tagihan

Apabila saham ditinjau dari segi manfaat saham, maka pada dasarnya saham dapat digolongkan menjadi saham biasa dan saham preferensi.⁷²

1) Saham Biasa (*common stock*)

⁷¹ Marzuki Usman, Dkk, *Pengetahuan Dasar Pasar Modal*, (Jakarta : IBI, 1997), h.113-114.

⁷² *Ibid*, h.115

Saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Pemilik saham mempunyai hak suara pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya (*one share one vote*). Pada likuidasi perseroan, pemilik saham hanya memiliki hak memperoleh sebagian dari kekayaan setelah semua kewajiban dilunasi.⁷³

Saham biasa ini mempunyai harga nominal, yang nilainya ditetapkan oleh emiten (perusahaan yang menerbitkan saham). Harga saham ini sering disebut dengan nilai pari (*part value*). Besarnya harga nominal saham tergantung pada keinginan emiten. Harga nominal yang ditentukan oleh emiten ini berbeda dengan harga perdana (*primery price*) dari suatu saham. Harga perdana adalah harga sebelum suatu saham dicatatkan (*listed*) di bursa efek. Jika suatu saham terjual dengan harga perdana lebih tinggi dari harga nominalnya, maka selisih itu disebut agio saham.⁷⁴

Saham biasa ini dapat dibedakan ke dalam lima jenis, yakni:

- a) *Blue Chip Stock*, yakni saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader dari industri

⁷³ Pandji Anoraga, *Pengantar Pasar Modal*, Cet.3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), H.54

⁷⁴ Marzuki Usman, Dkk, *Op.Cit.*, h. 115

sejenisnya, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen;

- b) *Income Stock*, yakni saham dari suatu emiten, dimana emiten yang bersangkutan dapat dibayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham (P/E Ratio). Saham ini mempunyai indeks beta (sensitivitas terhadap harga pasar) yang lebih kecil dari 1;
- c) *Growth Stock (well-known)*, yakni saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, selain itu terdapat juga *growth stock (well-known)*, yakni saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri yang akan tetapi memiliki ciri seperti growth stock (well-known). Umumnya saham ini berasal dari daerah-daerah kurang populer di kalangan emiten;
- d) *Speculative Stock*, yakni saham yang emiten tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ketahun, akan tetapi mempunyai kemampuan penghasilan yang tinggi dimasa mendatang, meskipun belum pasti;

e) *Counter Cyclinal Stock*, yakni saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.⁷⁵

2) Saham Prefensi (*preferred stocks*)

Saham prefensi adalah saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Saham preferensi memiliki tiga keunggulan di mata investor karena tiga alasan sebagai berikut: (i) pendapatan lancar yang tinggi dan dapat diprediksi; (ii) memiliki keamanan; dan (iii) biaya per unit yang rendah. Tetapi saham preferensi memiliki dua jenis kerugian, yakni rentan terhadap inflasi dan tingkat bunga yang tinggi.⁷⁶

Di dalam praktek pasar modal di beberapa Negara, terdapat beberapa jenis saham preferensi, diantaranya adalah:

a) *Cumulative Preferred Stock (CPS)*

⁷⁵ *Ibid.*, h.116

⁷⁶ *Ibid.*, h.120

Saham preferensi jenis ini memberikan hak kepada pemiliknya atas pembagian dividen yang sifatnya kumulatif dalam suatu presentase atau jumlah tertentu. Apabila pada tahun tertentu, dividen yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka hal ini diperhitungkan pada tahun-tahun berikutnya.

b) Non Cumulative Preferred Stock

Pemegang saham jenis ini mendapat prioritas dalam pembagian dividen sampai pada suatu presentase atau jumlah tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif. Apabila pada suatu tahun tertentu, dividen yang dibayar kurang dari yang ditentukan atau tidak dibayar sama sekali, maka hal ini tidak diperhitungkan pada tahun berikutnya. Sepanjang pemegang saham preferensi tidak menerima pembagian dividen secara penuh, pemegang saham biasa tidak berhak atas pembagian dividen.

c) Participating Preferred Stock

Pemilik saham jenis ini di samping memperoleh dividen tetap, juga memperoleh extra deviden apabila perusahaan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁷⁷

⁷⁷ *Ibid.*, h.123-125

BAB III

PENDAPAT YUSUF QARDHAWI DAN WAHBAH AZ-ZUHAILI TENTANG ZAKAT SAHAM

A. Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Zakat Saham

1. Biografi Yusuf Qardhawi

Salah satu ulama atau pemikir Islam kontemporer yaitu Yusuf Qardhawi. Sebagai salah satu pemikir ulama Islam modern, nama Yusuf Qardhawi tidak bisa diabaikan. Pemikiran-pemikirannya yang cerdas dan didasari dalil yang kuat adalah karakteristik tersendiri dari Yusuf Qardhawi, dan karena itulah pemikiran-pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh umat Islam dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul dimasa modern sekarang ini.

Beliau salah satu ulama cendekiawan muslim yang dapat dibanggakan penonjolannya dalam dunia Islam pada kurun yang sedang berjalan ini. Yusuf Qardhawi yang dikenal dengan Yusuf Qardhawi adalah ulama Islam kontemporer yang dilahirkan di sebuah Desa di Republik Arab Mesir yang bernama Shafth Turab pada tanggal 9 september 1926.¹ Orang tuanya meninggal dunia ketika beliau berumur dua tahun.² Didalam buku “*Al-Qardhawi*” disebutkan bahwa beliau lahir dalam keadaan yatim. Oleh sebab itu beliau dipelihara oleh pamannya.

Yusuf Qardhawi di masa kecilnya telah terlihat tanda-tanda kecerdasannya. Hal ini terbukti pada usia sepuluh tahun beliau sudah hafal

¹ Yusuf Qardhawi, *Manhaj Fikih Yusuf Al Qardhawi*, terjemahan Samson Rahman, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar), cet.ke-1, h.4.

² Sulaiman Bin Shalih Al-khuraissy, “*Al Qardhawi fil mizan*”, Di terjemahkan M.Abdul ghoffur, *Pemikiran DR Yusuf Dalam Timbangan*, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), h.7.

al-Qur'an 30 juz, dan Karena kecerdasannya itu ketika beliau memasuki sekolah dasar dan menengahnya beliau selalu menempati ranking pertamanya dan begitu juga ketika beliau di sekolah menengah umum mendapat ranking kedua tingkat Nasional. Karenanya tidak heran salah seorang gurunya memberikan penghargaan berupa gelar dengan "Allamah" (sebuah gelar yang biasanya diberikan pada seseorang yang mempunyai ilmu sangat luas).³

Setelah menamatkan sekolah tingkat menengah, Yusuf Qardhawi melanjutkan studinya sejak tahun 1952 di Universitas Kairo Mesir pada Fakultas Ushuluddin Bidang Agama. Dan pada tahun 1957 beliau masuk pada Ma'had Dirasat Al Arabiyah Al-Aliyah dalam bidang Bahasa dan Sastra.

Tahun 1960 beliau mendapatkan ijazah setingkat master di jurusan Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Sunnah di Fakultas Ushuluddin dan setelah itu beliau melanjutkan program doctoral dan lulus pada tahun 1972. Dengan judul disertasi *Az-Zakat Wawa Atsaruhafi Hill Al-Masyakil Al-Ijtimaiyah* (Zakat Dan Pengaruhnya Dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Sosial Kemasyarakatan).⁴

Yusuf Qardhawi pernah merasakan masa-masa suram dalam hidupnya ketika berumur lebih kurang 23 tahun, beliau pernah merasakan hidup didalam penjara ketika mesir diperintah Raja Faruk, beliau masuk penjara pada tahun 1949, karena keterlibatannya dalam pergerakan

³ *Ibid*, h.4.

⁴ Yusuf Qardhawi, Terjemahan Samson Rahman, *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qardhawi*, (Jakarta : Pustaka Al kautsar, 2001), cet.1, h..XI.

Ikhwanul Muslimin. Pada April tahun 1956, ia ditangkap lagi pada saat terjadi revolusi juni di Mesir pada bulan oktober kembali mendekam di penjara militer selama dua tahun.⁵

2. Karya-karya Yusuf Qardhawi

Yusuf Qardhawi merupakan pemikir Islam modern yang sangat yakin akan kebenaran cara pemikiran Islam yang moderat. Beliau sangat anti terhadap ekstimisme pemikiran dan dalam setiap pemikirannya selalu menengahkan dan mengedepankan kelebihan Islam dalam segala bidang.

Yusuf Qardhawi sebagai ulama dan tokoh Islam kontemporer pengabdianya untuk Islam tidak hanya terbatas pada satu sisi atau satu medan tertentu saja. Secara garis besar bidang kegiataannya terfokus dalam tiga bidang, yaitu, berdakwah atau berfatwa, pendidikan dan menulis buku atau membuat karya tulis.

Beliau merupakan salah seorang tokoh umat Islam yang tidak kecil kontribusinya terhadap dunia Islam dan kontribusinya tersebut sangat dirasakan oleh umat Islam di belahan bumi lain tak terkecuali bagi umat Islam Indonesia. Banyak buku-buku hasil pemikiran dan karangan beliau beredar di Indonesia. Sebagai seorang pemikir dan seorang ulama yang bergerak dan mempunyai aktivitas dalam bidang ilmu pengetahuan dengan bidang-bidang keislaman.

⁵ *Ibid*, h.XI.

Tulisan dan karangan merupakan salah satu sisi paling penting dalam pribadi Yusuf Qardhawi, beliau merupakan seorang ulama yang memiliki pemikiran yang cerdas dan pemikiran itu beliau tuangkan dalam bentuk tulisan dan karya-karya ilmiahnya.

Yusuf al-Qaradawi telah menulis berbagai *kitab* (buku) dalam bidang berbagai keilmuan islam. Terutama dalam bidang sosial, dakwah dan pengajian Islam. Sekitar ada 150-an karya beliau, belum lagi jurnal-jurnal pemikiran beliau. Kitab-kitab beliau sangat diminati oleh umat Islam seluruh dunia. Bahkan kitab-kitab tersebut diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Kitab-kitab tersebut juga dicetak ulang berpuluh-puluh kali. Disamping itu kitab-kitab tersebut dapat menjelaskan wawasan perjuangan dan pemikiran Yusuf al-Qaradawi secara rinci. *Masterpiece* karya beliau adalah *fiqh az-zakat* dan *fiqh al-Jihad*. Berikut adalah karya-karya beliau:⁶

1. Fiqh dan Usul Fiqh

Sebagai seorang ahli fiqh, beliau telah menulis beberapa buah buku yang terkenal seperti berikut :

- a. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*.
- b. *Fatawa Mu " asarah*, 2 jilid.
- c. *Al-Ijtihad fi al-Shari " at al-Islamiah*, (Ijtihad dalam syariat Islam).
- d. *Madkhal li Dirasat al-Shari " at al-Islamiah*
- e. *Min Fiqh al-Dawlah al-Islamiah*, (Fiqh Kenegaraan)

⁶ AF Haq, " BAB III Biografi Yusuf al-Qaradawi" (On-line), tersediadi: digilib.uinsby.ac.id/1988/10/Bab%203.pdf/ (4 april 2018).

- f. *Nahw Fiqh Taysir*, (Ke arah fiqh yang Mudah)
- g. *Al-Fatwa bayn al-Indibat wa al-Tasayyub*.
- h. *Al-Fiqh al-Islami bayn al-Asalah wa al-Tajdid*
- i. *Awamil al-Sa " ah wa al-Murunah fi al-Syari " ah al-Islamiah*
- j. *Al-Ijtihad al-Mu " asir bayn al-Indibat wa al-Infirah*

2. Ekonomi Islam

- a. *Fiqh al-Zakat*, 2 juz.
- b. *Mushkilat al-Faqr wa kayfa Alajaha al-Islam*.
- c. *Bay " u al-Murabahah li al-Amri bi al-Shira*.
- d. *Fawa " id al-Bunuk Hiya al-Riba al-Haram*.

3. Pengetahuan tentang al-Quran dan al-Sunnah.

Qaradhawi juga melakukan kajian mengenai al-Quran dan al-Sunnah terutama dalam memahami metodologi, cara beriteraksi dan membetulkan kefahaman mengenai al-Quran dan al-Sunnah. Dalam bidang ini beliau telah menulis :

- a. *Al-Aql wa al-Ilm fi al-Quran*
- b. *Al-Sabru fi al-Quran*.
- c. Tafsir Surah al-Ra " d
- d. *Al-Sunnah Masdaran li al-Ma " rifah wa al-Hadarah*.

4. Aqidah Islam

Mengenai persoalan tauhid, al-Qaradawi telah menulis beberapa buah buku:

- a. *Wujud Allah*

b. Haqiqat al-Tawhid

5. Dakwah dan Pendidikan

Qaradhawi juga merupakan seorang juru dakwah yang penuh semangat. Dalam bidang ini beliau telah menulis buku-buku terkenal:

- a. *Thaqafat al-Da " iyyah*
- b. *Al-Tarbiah al-Islamiah wa Madrasah Hassan al-Banna*
- c. *Al-Rasul wa al-Ilmi.*
- d. *Al-Waqt fi Hayat al-Muslim.*
- e. *Risalat al-Azhar bayn al-Ams al-Yawmi wa al-Ghad al-Muslimun*

6. Kepastian mengatasi Masalah dengan cara Islam

Menurut pandangan Qaradhawi, Islam adalah suatu kepastian yang wajib diikuti untuk mengatasi semua masalah yang kita hadapi. Tidak ada suatu sistem yang dapat mengatasi persoalan umat kecuali Islam. Malah apa-apa sistem selain Islam hanya akan menambahkan luka parah yang sudah di alami umat. Mengenai masalah ini beliau telah menulis :

- a. *Al-Hulul al-Mustwaradah wa Kayfa janat ala Ummaatina*
- b. *Al-Hall al-Islami faridatan wa daruratan*
- c. *Bayinat al-hall al-Islami wa Syubihat al-Ilmaniyyin wa al-Mustaqhribin.*
- d. *Ada " al-hall al-Islami*

7. Tokoh Islam

Qaradhawi juga menulis beberapa buah buku tentang sejarah hidup para tokoh:

- a. *Al-Imam al-Ghazali bayn Madihi wa Naqidihi.*
- b. *Al-Shaykh al-Ghazali Kama Araftuhu Khilala Nisf al-Qarn*
- c. *Nisa Mu " minat.*
- d. *Abu Hasan al-Nadwi Kama 'Araftuh.*
- e. *Fi Wada " al-A " lam.*

8. Dalam bidang Akhlak berdasarkan al-quran dan al-sunnah

- a. *Al-Hayat al-Rabbaniyah wa al-Ilm.*
- b. *Al-Niyat wa al-Ikhlās*
- c. d. *Al-Tawbah ila Allah.*

9. Kebangkitan Islam

Kebangkitan Islam yang sedang rancak dan merebak ke seluruh dunia kebelakangan ini juga menjadi perhatian al-Qaradawi. Beliau adalah seorang tokoh aktivis yang sering memberikan gagasan-gagasan yang meluruskan hal-tuju gerakan kebangkitan Islam pada jalan tengah dan mencakupi hampir semua permasalahan umat. Tulisan beliau dalam persoalan ini menyeluruh, mendalam dan bersesuaian dengan realiti semasa. Al-Qaradawi dalam masalah ini telah menulis beberapa buah buku yang terkenal :

- a. *Al-Sahwah al-Islamiah Bayn al-Juhud wa al-Tatarruf.*

b. Al-Sahwah al-Islamiah bayn al-Ikhtilaf al-Mashru " wa al-Tafaruq al-Madzmum.

c. Al-Sahwah al-Islamiah wa Humum al-Watan al-Arabi.

10. Penyatuan fikrah bagi Petugas Islam

Qaradhawi juga menulis buku mengenai asas–asas yng diperlukan bagi petugas Islam dengan mengambil asas pendidikan yang telah ditetapkan oleh Hassan al-Banna. Antaranya ialah :

a. Syumul al-Islam.

b. Al-Marji " yyat al-Ulya fi al-Islam al-Quran wa al-Sunnah

3. Pendapat Yusuf Qardhawi Tentang Zakat Saham

Dalam hal pengeluaran zakat saham Yusuf Qardhawi mengungkapkan dua pendapat yakni:

a. Zakat Saham dipandang Berdasarkan Jenis Perusahaan

Pendapat pertama yakni memandang saham berdasarkan jenis perusahaan yang mengeluarkannya; apakah perusahaan itu perusahaan industri atau perdagangan atau campuran keduanya. Saham hanya dapat dinilai setelah jelas jenis perusahaan tersebut. Menurut Yusuf Qardhawi jika perusahaan itu merupakan perusahaan industri murni, artinya tidak melakukan kegiatan perdagangan maka sahamnya tidaklah wajib dizakati, Misalnya perusahaan hotel, biro perjalanan dan angkutan (darat, laut, udara). Alasannya adalah saham-saham itu terletak pada alat-alat perlengkapan, gedung-gedung, sarana dan prasarana lainnya, Akan tetapi

keuntungan yang ada dimasukkan ke dalam harta para pemilik saham tersebut, lalu zakatnya dikeluarkan bersama harta lainnya.

Pendapat ini dikemukakan pula oleh Syaikh Abdul Rahman Isa.⁷ Pengeluaran zakat pada perusahaan ini sesuai kadar zakat investasi gedung dan bangunan yakni dari kekayaan yang tak bergerak ditarik zakatnya dari produk sebesar 10% atau 5% kadar zakat tersebut sesuai dengan analogi zakat pertanian.⁸ Dengan demikian zakat dikenakan atas hasil bersih sebesar 10%, oleh karena Nabi SAW mengenakan zakat sebesar 10% atas tanaman yang memperoleh air dari hujan dan sumber air yang seakan-akan beliau mengenakan zakat itu dari hasil bersih, tetapi bila hasil bersih tidak mungkin diketahui, seperti halnya kebanyakan gedung, maka zakat dikenakan atas seluruh hasil sebesar 5%.⁹ Misalnya apabila seseorang memiliki satu bangunan yang harganya sekitar 30.000 dinar dan diasumsikan harganya itu setiap tahun berkurang $\frac{1}{30}$, yaitu 1000 dinar, maka 1000 dinar itu harus dipotong dari keuntungan setiap tahun. Bila bangunan itu hanya disewakan dalam setahun sebesar 3000 dinar, maka bangunan dianggap hanya disewakan sebesar 2000 dinar setahun.

Dengan demikian bangunan dan pabrik dapat dianalogikan dengan tanah pertanian, oleh karena bangunan dan pabrik itu sudah tetap terus menerus memproduksi, sedangkan biaya perawatan tanah dan sebagainya disamakan dengan biaya pemeliharaan gedung dan alat-alat.¹⁰ Nisab zakat

⁷ Lihat *al-Mu'amalat al-Haditha wa Ahkamuha*, h. 68-69.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Al-Zakah*, *Op. cit.*, h. 521.

⁹ *Ibid.*, h.483.

¹⁰ *Ibid.*, h.484.

saham ini adalah seharga 85 gram emas berdasarkan bahwa emas adalah satuan harga pada setiap masa.¹¹

Menurut Yusuf Qardhawi, apabila melihat saham sesuai dengan jenis perusahaan dagangnya dimana saham merupakan bagian dari modal perusahaan, maka beliau lebih cenderung untuk memperlakukan perusahaan-perusahaan itu, bagaimanapun bentuknya, bila pemilik saham mempunyai pabrik-pabrik dan toko-toko, perusahaan industri maupun semi industri, yang beliau maksudkan adalah perusahaan-perusahaan yang modalnya terletak dalam perlengkapan, peralatan, gedung dan lain-lain. Maka tidaklah dipungut zakatnya dari saham-sahamnya tetapi dari keuntungan bersihnya sebesar 10%, sesuai dengan pendapat yang lebih kuat dalam hal zakat investasi mengenai pabrik, hotel dan lain-lain.¹²

b. Zakat Saham dipandang Sama dengan Barang Dagang

Pendapat kedua yaitu perusahaan tersebut merupakan perusahaan dagang murni yang membeli dan menjual barang-barang, tanpa melakukan kegiatan pengolahan, seperti perusahaan yang menjual hasil-hasil industri, perusahaan dagang internasional, perusahaan ekspor impor, maka saham-saham atas perusahaan itu wajib dikeluarkan zakatnya. Hal yang sama berlaku pada perusahaan industri dagang, seperti perusahaan yang mengimpor bahan-bahan mentah, kemudian mengolah dan menjualnya,

¹¹ *Ibid.*, h. 485.

¹² *Ibid.*, h.524.

contohnya perusahaan minyak, perusahaan pemintalan kapas dan sutera, perusahaan besi dan baja dan perusahaan kimia.¹³

Menurut Abdurrahman Isa dan sependapat dengan Yusuf Qardhawi kriteria wajib zakat atas saham-saham perusahaan adalah perusahaan-perusahaan itu harus melakukan kegiatan dagang, apakah disertai dengan kegiatan industri ataupun tidak. Sementara itu beberapa ulama berpendapat bahwa saham adalah harta yang dapat diperjual belikan karena itu pemiliknya mendapatkan keuntungan dari hasil penjualannya, sama seperti barang dagangan lainnya. Karenanya saham termasuk kedalam kategori barang dagangan dan sekaligus merupakan objek zakat. Karena itu dari sudut Islam, saham termasuk ke dalam harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, baik nisab ataupun kadarnya yaitu senilai 85 gram emas dan kadarnya sebesar 2,5 persen.¹⁴ Yusuf Qardhawi memberikan contoh, jika seseorang memiliki saham senilai 1000 dinar, kemudian diakhir tahun mendapatkan deviden atau keuntungan sebesar 200 dinar, maka ia harus mengeluarkan zakat sebesar 2,5% dari 1200 dinar yaitu 30 dinar.

Apakah zakat dipungut dari keuntungan dan saham perusahaan ? menurut Abu Zahra dan kawan-kawannya, zakat yang dipungut dari saham yang diperdagangkan berlainan statusnya dari zakat yang dipungut dari perusahaannya sendiri, karena dipungutnya zakat dari perusahaan berdasarkan bahwa modalnya itu bertumbuh melalui kegiatan industri dan

¹³ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Al-Zakah*, Op. cit., h. 526.

¹⁴ Lihat *Al-Mua'malat Al-Haditha Wa Ahkamuha*, h. 68-69.

lain-lain, “sedangkan saham yang diperdagangkan mengalami pertumbuhan oleh karena saham itu sendiri merupakan barang dagang.”

Tidak boleh terjadi dua muka: berdasarkan pendapat diatas, bila seseorang, dalam perusahaan industri, misalnya, memiliki saham senilai 1000 dinar kemudian di akhir tahun Ia mendapat keuntungan bersih sebesar 200 dinar, maka berarti ia harus mengeluarkan zakatnya sebesar 2,5% dari keseluruhan, 1200 dinar, yaitu 30 dinar. Bila zakat dipungut dari keuntungan bersih perusahaan sebesar 10%, sesuai dengan pendapat diatas, maka nilai saham 1000 dinar ditambah dengan keuntungannya itu berarti dipungut zakatnya dua kali. Artinya pertama kita memperlakukan pemilik saham sebagai pedagang yang darinya kita pungut zakat 2,5%, kemudian kita memperlakukannya sebagai orang yang memperoleh penghasilan yang darinya kita pungut zakat keuntungan, yaitu keuntungan perusahaan, sebesar 10%. Ini merupakan dua muka pengenaan zakat yang tidak diizinkan agama. Yang benar adalah bahwa kita harus memungut zakat hanya dari satu muka. Bisa dari nilai saham ditambah keuntungan sebesar 2.5% dan bisa dari keuntungan dan pendapatan bersih sebesar 10%, tidak boleh dari dua muka.

B. Pandangan Wahbah Az-Zuhaili Tentang Zakat Saham

1. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang guru besar dalam bidang hukum Islam di syiria.¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1351H/1932M di Dir Athlah Damaskus (Suriah). Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa Al-Zuhaili. Ayahnya bernama Syeh Mustafa Al-Zuhaili, seorang ulama terkemuka yang hafal Al-Qur'an dan ahli ibadah. Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syariat agama. Beliau hidup sebagai petani.¹⁶

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang tokoh didunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thair Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Syaltut, Ali Muhammad Al-Khqfif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.¹⁷

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji dikalangan masyarakat Syria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, disamping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan

¹⁵ Abdul Aziz Dahlan, Et, Al. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Cet.Ke-1, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1996), h.18,29,39,49.

¹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Musafir Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Insane Madani,2008), h..174.

¹⁷ Asriyati, studi analisis terhadap pendapat yusuf qardhawi dan wahbah zuhaili tentang investasi zakat, (skripsi sarjana fakultas syariah lampung,2015), h.99.

dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya, tetap bersikap netral dan proporsional.

Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan kepada Wahbah untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Pada tahun 1946, Wahbah pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah ke tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu, ia melanjutkan ke perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana mudanya di jurusan Ilmu-ilmu Syari'ah di Suriah. Ia pindah ke Mesir, dan kuliah di dua universitas sekaligus, yakni Universitas Al-Azhar (pada jurusan Syari'ah dan Bahasa Arab) dan Universitas Ain Syams (jurusan hukum). Setelah menyelesaikan di dua universitas tersebut, ia melanjutkan jenjang magister Universitas Cairo, (jurusan Hukum Islam). Hanya dalam waktu dua tahun, program magisternya dengan judul tesis *adz-Dzara'i' fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islamiy* sudah diselesaikan.¹⁸

Wahbah kemudian melanjutkan pendidikannya doktoral dan lulus dengan disertasi *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasatan Muqaranatan* tahun 1963 dengan predikat "Sangat Memuaskan" (*Syaraf ula*), dan direkomendasikan dicetak dan dikirim ke universitas-universitas luar Negeri. Syeikh Wahbah Az-Zuhaili senantiasa menduduki ranking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Menurutnya, rahasia kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhannya dalam

¹⁸ Panji Islam, "Syeikh wahbah az-zuhaili menulis lebih dari 200 kitab" (On-line), tersedia di: <https://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2015/08/09/75467/syeikh-wahbah-az-zuhaili-menulis-lebih-200-kitab.html>/(4 april 2018).

menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu proses belajar.¹⁹

Wahbah dikenal ulama dengan segudang ilmu dan banyak memiliki guru. Di antara gurunya adalah; Di antara guru-guru beliau Syeikh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi'i, (w. 1958M) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya fikih as Syafi'I, mempelajari ilmu fikih dari Abdul Razaq al-Hamasi (tahun 1969M); ilmu Hadits dari Syeikh Mahmud Yassin (tahun 1948M); ilmu faraid dan wakaf dari Syekh Judat al-Mardini (tahun 1957M), Syeikh Hassan as -Sati (tahun 1962M, pakar fikih Hanbali, pernah menjabat rektor pertama Universitas Damaskus), ilmu tafsir dari Syeikh Hassan Habnakah al-Midani (tahun 1978M); ilmu bahasa Arab dari Syeikh Muhammad Shaleh Farfur (tahun 1986M); ilmu usul fikih dan mustalah hadits dari Syeikh Muhammad Lutfi al-Fayumi (tahun 1990M, aktifis pendiri Ikatan Ulama di Damaskus, pakar bidang Fikih Hanafi); ilmu akidah dan kalam dari Syeikh Mahmud al-Rankusi.²⁰

Sementara, dibidang ilmu baca Al-Qur'an seperti tajwid, beliau berguru dengan syaikh Ahmad al-sanaq dan ilmu tilawah dengan syaikh Hamdi juwajati, dan dalam bidang bahasa arab seperti nahwu dan saraf beliau berguru dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Kemudian

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

kemahiran beliau dibidang tafsir berkat beliau belajar dengan syaikh syaikh Hasan Jankah dan syaikh Shadiq Jankah al-Maidani.²¹

Ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa yaitu ilmu sastra dan balaghoh beliau berguru Syaikh Shalih Farfur, Syaikh Hasan Khotib, Ali Sa'sudin Dab Syaikh Subhi Al Kharzan. Mengenai ilmu sejarah dan akhlak beliau berguru dengan Syaikh Rosyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud nasimi, dan banyak lagi guru-guru beliau dan guru lainnya yang tidak tercantum seperti ilmu fisika, kimia, bahasa inggris serta ilmu modern lainnya. Dari beberapa guru beliau diatas, masih banyak guru beliau lainnya di negeri Mesir, seperti Mahmud syaltut (tahun 1994 M), Muhammad Hafidz Ghanin dan Muhammad 'Abdu Dayyin, serta Mustafa Mujahid.

Kemudian dalam bidang ilmu ushul fiqh beliau berguru juga dengan Mustafa Abdul Khaliq beserta anaknya Abdul Ghani Usman Marzuqi, Zhawahiri Al-Syafi'i dan Hasan Wahdan. Dan dalam bidang ilmu fiqh berbandingan beliau beguru dengan Abu Zahrah, Ali Khafif, Muhammad Al-Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur, dan Farj Al-Sanhuri dan tentu masih banyak lainnya yang tidak bisa disebutkan lagi.

Perhatian beliau di berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk generasi-generasi setelahnya, dengan

²¹ Asriyati, *Op.Cit.*, h.101.

berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta'lim, diskusi, ceramah, dan melalui media masa.²²

Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-murid, diantaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, Abdul Al-Satar Ghadah, Abdul Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putra beliau sendiri yakni Muhammad Zuhaili, serta masih banyak lagi lainnya ketika sebagai dosen di fakultas syari'ah dan perguruan lainnya.

2. Karya-Karya Karangan Wahbah Az-Zuhaili²³

Kecerdasan Wahbah Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatan pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial, beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqih akan tetapi dalam penyampainnya memiliki relevansi terhadap paradigma dan perkembangan sains.

Di sisi lain, beliau juga aktif menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan beliau berbentuk

²² *Ibid*, h.102-103.

²³ AW Al-Syaikh, "*Bab II Tinjauan Umum Tentang Biografi Wahbah Al-Zuhaili Dan Kitab Tafsirnya Tafsir Al-Munir*" (On-line), tersedia di: repository.uin-suska.ac.id/3929/3/babII.pdf/ (4 april 2018).

risalah-risalah di bukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.

Adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:

- 1) *Atsar Al-Harb Fi Al-Fiqh Al-Islami Dirasah Muqaranah*, Dar Al Fikr, Damaskus, 1963
- 2) *Al-Wasit Fi Ushul Al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
- 3) *Al-Fiqh Al-Islami Fi Uslub Al-Jadid, Maktabah Al-Hadits*, Damaskus, 1967
- 4) *Nazariat Al-Dar Al-Syari'iyah, Maktabah Al-Abbasiyah*, Damaskus, 1972
- 5) *Nazariat Al-Damin*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1970
- 6) *Al-Ushul Al-Ammah Li Wahdah Al-Din Al-Haq*, Maktabah Al-Abbasiyah, Damaskus, 1972
- 7) *Al-Alaq Al-Dawliah Fi Al-Islam*, Risalah, Beirut, 1981
- 8) *Al-Fiqh Al-Islam Wa Addilatuhu*, (8jilid), Dar Al-Fikr, Damaskus, 1984
- 9) *Ushul Al-Fiqh Al-Islami (2 Jilid)*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1986
- 10) *Juhud Taqnin Al-Fiqh Al-Islam*, Muassasah Al-Risalah, Beirut, 1987
- 11) *Fiqh Al-Mawaris Fi Al-Shari'ah Al-Islamiah*, Dar Al-Firk, Damaskus, 1987
- 12) *Al-Wasy Al-Wakaf Fi Al-Fiqh Al-Islami*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1987
- 13) *Al-Islam, Din Al-Jihad Al-Udwan Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa*, Tripoli, Libya, 1990

- 14) *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Al-Syariah Wa Al-Manhaj*, (16 Jilid),
Dar Al-Fikr, Damaskus, 1991
- 15) *Al-Qisah Al-Qur'aniyah Hidayah Wa Bayn*, Dar Khair, Damaskus, 1992
- 16) *Al-Quran Karim Al Bunnytuh Al-Tasri'yyah Wa Khasisuh Al-Has'riyyah*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1994
- 17) *Al-Russah Al-Syariah Muhi Wa Dawabituhu*, Dar Al-Khoir,
Damaskus, 1994'
- 18) *Khas Is Al-Kubra Fikr Li Huq Al-Ihsan Fi Al-Islam*, Dar Mkatabi,
Damaskus, 1996
- 19) *Al-Ui M Al-Syariah Bayna Al-Wahdahwa Al-Istiql I*, Dar Al-Maktabi,
Damaskus, 1996
- 20) *Al-Asas Wa Al-Mas Dir Al-Ijtih Al-Musytarakiyah Bayna Al-Sunah Wa Al-Syiah*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 21) *Al-Islam Wa Tahadiyah Al- 'Asr*, Dar Al-Mkatabi, Damaskus, 1996
- 22) *Muwajjah Al-Ghazu Al-Taq Fi Al-Sahyuni Wa Al-Ajnabi*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 23) *Al-Taqlid Fi Al-Mhadabib Al-Islamiah Inda Al-Sunnah Wa Al-Syiah*,
Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 24) *Al-Ijtihad Al-Fiqhi Al-Hadits*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 25) *Al-Urf Wa Al-Adah*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 26) *Al-Sunnah Al-Nabawiyyah*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 27) *Idarah Al-Wakaf Al-Khairi*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 28) *Bay Al-Asam*, Dar Al-Makatabi, Damaskus, 1997

- 29) *Al-Mujadid Jamaludin Al-Afghani*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 1998
 - 30) *Taghyir Al-Ijtihad*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 2000
 - 31) *Tatbiq Al-Syariah Al-Islamiah*, Dar Al-Makatabi, Damaskus, 2000
 - 32) *Al-Zir'i Fi Al-Siyasah Al-Syariah Wa Al-Fiqh Al-Islami*, Dar Al-Maktabi, 1999
 - 33) *Tajdid Al-Fiqh Al-Islami*, Dar Al-Fikr, Damaskus, 2000
 - 34) *Al-Taqafah Wa Al-Fikr*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 2000
 - 35) *Manhaj Al-Da'wah Fi Al-Sirah Al-Nabawiyyah*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 2000
 - 36) *Al-Qayyim Al-Insan Fi Al-Quran Al-Karim*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 2000
 - 37) *Haq Al-Hurriah Fi Al-'Alm*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 2000
 - 38) *Al-Insan Fi Al-Quran*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 2001
 - 39) *Al-Islam Wa Usl Al-Hadarah Al-Insaniah*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 2001
 - 40) *Usl Al-Fiqh Al-Hanafi*, Dar Al-Maktabi, Damaskus, 2001
3. Pandangan Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah zuhaili mendukung pendapat Syekh Abdurahman Isa dimana pendapatnya : “di mana ia membagi saham menjadi dua macam yaitu sesuai dengan objek investasinya: *pertama*, saham-saham perusahaan industry yang tidak melakukan aktifitas perdagangan seperti perusahaan sablon, perusahaan pendingin, perusahaan hotel, periklanan, perusahaan mobil, kendaraan listrik, perusahaan angkutan darat dan laut, maka tidak

ada kewajiban zakat di dalamnya. Kecuali, laba yang dihasilkan oleh saham-saham ini, digabungkan dengan harta pemegang saham lalu menzakatkannya bersama zakat hartanya setelah genap satu tahun dan mencapai nishab syara'. Sebab nilai dari saham-saham ini terwujud pada alat-alat, administrasi, bangunan, dan sejenisnya. *Kedua*, saham-saham perusahaan dagang, yaitu yang membeli barang dagangan dan menjual seperti perusahaan-perusahaan dagang luar negeri, perusahaan ekspor import, perusahaan penjualan produk dalam negeri, atau perusahaan yang memproduksi sebagian bahan mentah atau membelinya seperti perusahaan minyak, perusahaan benang dan tenun, perusahaan besi baja, perusahaan kimia, maka zakat wajib didalamnya, karena perusahaan ini melakukan aktivitas perdagangan, baik produksi maupun tidak. Saham-sahamnya ditaksir dengan nilainya sekarang, setelah memotong nilai bangunan, alat-alat, perkakas yang dimiliki oleh perusahaan ini. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan dagang yang murni zakat sahamnya wajib sesuai dengan nilai perdagangan di pasar dengan laba yang ditentukan di akhir tahun, seperti zakat barang dagangan sebesar 2,5%, jika modal dan laba mencapai nishab syara'. Tidak ada kewajiban zakat atas tempat berdagang dari segi bangunan dan perangkat yang ada di dalamnya." Dengan catatan adanya kewajiban zakat atas perusahaan-perusahaan industri jika hasil produksinya adalah berupa dagangan yang siap dijual atau diekspor, setelah memotong nilai alat dan bangunan.²⁴

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Terjemahan Abdul Ahyie A-Kattani

Wahbah berpendapat bahwa pendapat pertama adalah yang ditetapkan dalam fiqih. Itulah yang diamalkan semenjak munculnya perusahaan-perusahaan perseroan dan mulai berkembang pada tahun 40-an dan tidak ada keruwetan dalam masalah ini. Orang muslim tahu bahwa alat-alat industri tidak ada zakatnya. Jika hartanya diberdayakan pada saham-saham perusahaan dagang, maka dia menzakatnya seperti zakat harta dagang. Yakni 2,5% dari pokok dan pertumbuhan sebagaimana yang ditetapkan oleh mayoritas fuqaha.²⁵

Besaran yang wajib dikeluarkan dalam zakat saham, seperti telah kita ketahui saham dizakatkan seperti zakat barang dagangan. Maka, besaran yang wajib dizakatkan adalah 2.5% dari pokok dan pertumbuhan atau keuntungannya di setiap akhir tahun.²⁶

Orang yang wajib zakat saham, saya berpendapat bahwa zakat saham 2.5% dari aktiva dengan keuntungan tahunan. Saham-saham ditaksir nilainya sebagaimana barang-barang dagangan di akhir setiap tahun sesuai dengan harganya di pasar pada waktu mengeluarkan zakat, bukan sesuai harga belinya. Saham-saham saling digabungkan pada waktu penaksiran nilai, meskipun berbeda jenisnya dalam perdagangan, produksi setelah pemotongan nilai alat-alat produksi. Pendapat ini didukung bahwa guru kami, syekh Muhammad abu zahrah dalam muktamar kedua Majma'ul Buhuts Al-Islamiyyah tahun 1965 M sebagaimana telah disebutkan,

Dkk, *Fiqih Islam*, Cet.Ke-10, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.205.

²⁵ *Ibid*, h.206.

²⁶ *Ibid*, h.208.

berpendapat bahwa jika saham-saham itu dijadikan investasi yakni mempresentasikan modal perusahaan perseroan maka pembayaran zakat dari perusahaan cukup, tidak perlu pembayaran pemegang saham.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Wahbah Zuhaili tentang Zakat Saham

Salah satu ulama atau pemikir Islam kontemporer yaitu Yusuf Qardhawi. Sebagai salah satu pemikir ulama Islam modern, nama Yusuf Qardhawi tidak bisa diabaikan. Pemikiran-pemikirannya yang cerdas dan didasari dalil yang kuat adalah karakteristik tersendiri dari Yusuf Qardhawi, dan karena itulah pemikiran-pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh umat Islam dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul dimasa modern sekarang ini.

Yusuf Qardhawi mengeluarkan pendapatnya tentang hal zakat saham dalam bukunya yaitu kitab *Fiqhuḥ Zakat*. Dalam pengeluaran zakat saham Yusuf Qardhawi membagi menjadi dua yaitu, *pertama*, apabila melihat saham sesuai dengan jenis perusahaan dagangnya dimana saham merupakan bagian dari modal perusahaan, maka beliau lebih cenderung untuk memperlakukan perusahaan-perusahaan itu, bagaimanapun bentuknya, bila pemilik saham mempunyai pabrik-pabrik dan toko-toko, perusahaan industri maupun semi industri, yang beliau maksudkan adalah perusahaan-perusahaan yang modalnya terletak dalam perlengkapan, peralatan, gedung dan lain-lain. Maka tidaklah dipungut zakatnya dari saham-sahamnya tetapi dari keuntungan bersihnya sebesar 10%, sesuai dengan pendapat yang lebih kuat dalam hal zakat investasi mengenai pabrik, hotel dan lain-lain.¹ Alasannya adalah

¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqhuḥ Zakat*, Terjemahan Salman Harun Dkk., *Hukum Zakat*, (Bogor : Pustaka Litera Antarnusa, 2002), H.524

saham-saham itu terletak pada alat-alat perlengkapan, gedung-gedung, sarana dan prasarana lainnya, Pengeluaran zakat pada perusahaan ini sesuai kadar zakat investasi gedung dan bangunan yakni dari kekayaan yang tak bergerak ditarik zakatnya dari produk sebesar 10% atau 5% kadar zakat tersebut sesuai dengan analogi zakat pertanian. Akan tetapi keuntungan yang ada dimasukkan ke dalam harta para pemilik saham tersebut, lalu zakatnya dikeluarkan bersama harta lainnya. *Kedua*, zakat saham dipandang sama dengan barang dagangan. yaitu perusahaan tersebut merupakan perusahaan dagang murni yang membeli dan menjual barang-barang, tanpa melakukan kegiatan pengolahan, seperti perusahaan yang menjual hasil-hasil industri, perusahaan dagang internasional, perusahaan ekspor impor, maka saham-saham atas perusahaan itu wajib dikeluarkan zakatnya.²

Menurut Abdurrahman Isa dan sependapat dengan Yusuf Qardhawi kriteria wajib zakat atas saham-saham perusahaan adalah perusahaan-perusahaan itu harus melakukan kegiatan dagang, apakah disertai dengan kegiatan industri ataupun tidak. Sementara itu beberapa ulama berpendapat bahwa saham adalah harta yang dapat diperjual belikan karena itu pemiliknya mendapatkan keuntungan dari hasil penjualannya, sama seperti barang dagangan lainnya. Karenanya saham termasuk kedalam kategori barang dagangan dan sekaligus merupakan objek zakat. Karena itu dari sudut Islam, saham termasuk ke dalam harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, baik nisab

² *Ibid*, h.152

ataupun kadarnya yaitu senilai 85 gram emas dan kadarnya sebesar 2,5 persen.³

Tidak boleh adanya dua muka dalam pengambilan zakat, seperti dalam paparan berikut, pertama memperlakukan pemilik saham sebagai pedagang yang darinya dipungut zakat 2,5%, kemudian memperlakukannya sebagai orang yang memperoleh penghasilan yang darinya dipungut zakat keuntungan, yaitu keuntungan perusahaan, sebesar 10%. Ini merupakan dua muka pengenaan zakat yang tidak diizinkan agama. Yang benar adalah bahwa kita harus memungut zakat hanya dari satu muka. Bisa dari nilai saham ditambah keuntungan sebesar 2.5% dan bisa dari keuntungan dan pendapatan bersih sebesar 10%, tidak boleh dari dua muka.

Sedangkan dalam pandangan zakat saham menurut Wahbah zuhaili mendukung pendapat Syekh Abdurahman Isa yaitu, membagi saham menjadi dua macam: *pertama*, saham-saham perusahaan industri yang tidak melakukan aktifitas perdagangan seperti perusahaan sablon, perusahaan pendingin, perusahaan hotel, periklanan, perusahaan mobil, kendaraan listrik, perusahaan angkutan darat dan laut, maka tidak ada kewajiban zakat di dalamnya. Kecuali, laba yang dihasilkan oleh saham-saham ini, digabungkan dengan harta pemegang saham lalu menzakatkannya bersama zakat hartanya setelah genap satu tahun dan mencapai nishab syara'. *Kedua*, saham-saham perusahaan dagang, perusahaan yang memproduksi sebagian bahan mentah atau membelinya seperti perusahaan minyak, perusahaan benang dan tenun,

³ Lihat Al-Mua'malat Al-Haditha Wa Ahkamuha, h.69-69

perusahaan besi baja, perusahaan kimia, maka zakat wajib didalamnya, karena perusahaan ini melakukan aktivitas perdagangan, baik produksi maupun tidak. Saham-sahamnya ditaksir dengan nilainya sekarang, setelah memotong nilai bangunan, alat-alat, perkakas yang dimiliki oleh perusahaan ini. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan dagang yang murni zakat sahamnya wajib sesuai dengan nilai perdagangan di pasar dengan laba yang ditentukan di akhir tahun, seperti zakat barang dagangan sebesar 2,5%, jika modal dan laba mencapai nishab syara'. Tidak ada kewajiban zakat atas tempat berdagang dari segi bangunan dan perangkat yang ada di dalamnya." Dengan catatan adanya kewajiban zakat atas perusahaan-perusahaan industri jika hasil produksinya adalah berupa dagangan yang siap dijual atau diekspor, setelah memotong nilai alat dan bangunan.⁴

Besaran yang wajib dikeluarkan dalam zakat saham, seperti telah kita ketahui saham dizakatkan seperti zakat barang dagangan. Maka, besaran yang wajib dizakatkan adalah 2.5% dari pokok dan pertumbuhan atau keuntungannya di setiap akhir tahun.⁵ Orang yang wajib zakat saham, Wahbah berpendapat bahwa zakat saham 2.5% dari *aktiva* dengan keuntungan tahunan. Saham-saham ditaksir nilainya sebagaimana barang-barang dagangan di akhir setiap tahun sesuai dengan harganya di pasar pada waktu mengeluarkan zakat, bukan sesuai harga belinya. Saham-saham saling digabungkan pada waktu penaksiran nilai, meskipun berbeda jenisnya dalam perdagangan, produksi setelah pemotongan nilai alat-alat produksi. Pendapat ini didukung bahwa

⁴ Wahbha Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Terjemahan Abdul Ahyyie Al-Katani Dkk, *Fiqih Islam*, Cet.Ke-10, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insane, 2011), h.205

⁵ *Ibid*, h.208

guru Wahbah Zuhaili, syekh Muhammad Abu Zahrah dalam muktamar kedua majma'ul buhuts al-islamiyyah tahun 1965M sebagaimana berpendapat bahwa jika saham-saham itu dijadikan investasi yakni mempresentasikan modal perusahaan perseroan maka pembayaran zakat dari perusahaan cukup, tidak perlu pembayaran pemegang saham.

Dalam analisis ini, zakat atas saham biasa wajib karena sesuai dengan syariat dan tidak bertentangan dengan harta yang wajib dizakati, dimana Yusuf Qardhawi menyatakan, jika saham dilihat dengan jenis perusahaan maka diambil dari keuntungan bersih 10% dengan menganalogikan dengan zakat pertanian dimana sesuai dengan firman Allah swt Q.S al-An'am : 141

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا
فِيهِ ؕ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٤١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Sedangkan saham dipandang sama dengan barang dagangan, maka wajib zakat saham dengan menganalogikan zakat perniagaan, dimana para sebagian ulama berpendapat “hendaklah *ditakwinkan* (dihargakan) emas dan perak dengan harga yang menuntungkan dan tidak di *I'tibarkan* harga pembeliannya, hanya di *I'tibarkan* harga penjualannya” adapun dengan kadar zakat perniagaan adalah 2,5% apabila mencapai nishabnya.

Dari pandangan kedua ulama besar tersebut, penulis lebih setuju terhadap pandangan Yusuf Qardhawi, dimana wajib zakat saham atas segala jenis perusahaan, dengan tidak membedakan jenis perusahaan yang ada, baik perusahaan industri murni atau perdagangan ataupun campuran ia tetap dikenakan wajib zakat atas perusahaan tersebut dengan diambil keuntungan dari saham-sahamnya diakhir tahun dengan menganalogikan seperti zakat pertanian dengan kadar zakatnya 10%. Kemudian jika zakat saham dipandang sebagai barang dagangan, dimana saham adalah harta yang dapat diperjualbelikan dan mendapat keuntungan dari penjualan saham tersebut maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari itu dan dengan begitu zakat saham jika dianalogikan dengan perdagangan maka kadarnya 85gr emas atau 2,5%. Penulis pun setuju dengan tidak bolehnya terjadi dua muka didalam pengambilan zakat terhadap saham ini, hanya Bisa diambil dari nilai saham ditambah keuntungan sebesar 2.5% dan bisa dari keuntungan dan pendapatan bersih sebesar 10%., tidak boleh kedua-duanya.

B. Perbandingan Pendapat Keduanya Terhadap Zakat Saham

Pendapat Yusuf Qardhawi dan Wahbah Zuhaili memiliki perbedaan terhadap zakat saham, yaitu:

Pertama, Yusuf qardhawi menyatakan bahwa semua jenis perusahaan baik itu industri maupun perdagangan wajib zakat atas saham-saham perusahaan adalah perusahaan-perusahaan itu harus melakukan kegiatan dagang, apakah disertai dengan kegiatan industri ataupun tidak. Kesimpulan yang tidak diterima oleh keadilan syariat yang tidak membedakan antara dua

hal yang sama. Sedangkan Wahbah tidak sependapat dengan Yusuf Qardhawi dimana ia lebih mendukung pendapat Abdurahmah Isa, hanya perusahaan dagang yang murni yang wajib zakat sesuai dengan nilai perdagangan.

Kedua, Yusuf Qardhawi mengunggulkan pendapat Abu Zahra dimana setiap pemegang saham mengetahui labanya setiap tahun. Dia bisa menzakatnya dengan mudah. Sedangkan wahbah menilai pendapat pertama itulah yang ditetapkan dalam fiqih, dimana ada pemisahan antara saham dalam perusahaan dan saham-saham lainnya. Sebagian zakat diambil dari income, sebagian lagi diambil dari saham itu sendiri sesuai dengan nilainya, ditambah dengan laba yang ada.

Ketiga, Besaran yang wajib dikeluarkan dalam zakat saham. Pendapat Yusuf Qardhawi dalam saham dipandang sebagai berbagai jenis perusahaan maka tidaklah dipungut zakatnya dari saham-sahamnya tetapi dari keuntungan bersihnya sebesar 10%, sesuai dengan pendapat yang lebih kuat dalam hal zakat investasi mengenai pabrik, hotel dan lain-lain. Sedangkan saham dipandang sebagai barang dagangan, saham termasuk ke dalam harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, baik nisab ataupun kadarnya yaitu senilai 85 gram emas dan kadarnya sebesar 2,5 persen. Tapi, Wahbah menyatakan pendapat yang menyatakan dijadikannya persentase zakat saham investasi 10% tidak sesuai dengan mazhab fiqih. Zakat saham dengan persentase 2.5% dari nilai dagang dengan keuntungan disetiap akhir tahun.

Keempat, Qardhawi mengkritik dualisme dalam pengambil zakat saham dimana kita memperlakukan pemilik saham sebagai pedagang yang darinya

kita pungut zakat 2,5%, kemudian kita memperlakukannya sebagai orang yang memperoleh penghasilan yang darinya kita pungut zakat keuntungan, yaitu keuntungan perusahaan, sebesar 10%. Dimana itu adalah hal yang dilarang dalam agama Islam, yang benar adalah kita harus mengambil salah satu dari dua zakat tersebut. Dalam pandangan Wahbah bahwa zakat saham hanya 2.5% dari aktiva dengan keuntungan tahunan. Saham-saham saling digabungkan pada waktu penaksiran nilai, meskipun berbeda jenisnya dalam perdagangan, produksi setelah pemotongan nilai alat-alat produksi. Adapun menurut pendapat yang menyatakan bahwa zakat saham adalah seperti zakat aktiva tetap dengan persentase 10% keuntungan adalah pendapat lemah yang tidak diakui oleh para fuqaha.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Menurut Yusuf Qardhawi, zakat saham di ambil dari semua jenis perusahaan dengan tidak membedakan perusahaan tersebut. Jika perusahaan industri murni di ambil dari keuntungan bersihnya sebesar 10% dan perusahaan perdagangan maka zakatnya 2,5%, namun Wahbah Az-Zuhaili menyatakan hanya perusahaan perdagangan yang di ambil zakatnya.
2. Persamaan dari kedua ulama, yaitu mewajibkan untuk mengeluarkan zakat saham. Perbedaan, besaran zakat yang wajib dikeluarkan yakni Yusuf Qardhawi, jika perusahaan industri zakatnya 10% dan jika perusahaan dagang 2,5%, sedang Wahbah Az-Zuhaili hanya 2,5% untuk perusahaan dagang.

B. Saran

Dari kesimpulan sebelumnya, penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Untuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) agar segera mengeluarkan fatwa terkait zakat yang ada pada era modern seperti sekarang ini, seperti halnya mengenai saham.
2. Untuk para ulama kontemporer dapat membahas lebih detail terkait zakat saham ini, dimana saham pada era modern ini sudah menjadi bagian dari kehidupan zaman sekarang.

3. Hendaknya masyarakat menyadari tentang kewajiban untuk membayar zakat. Karena dengan itu masyarakat yang kurang mampu akan tertolong dan juga menciptakan kesejahteraan umat manusia, agar jurang antara orang kaya dan orang miskin itu tidak demikian jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ibnu Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Qodamah, Al-Mughni, Juz II, (Beirut : *Dar Al-Kitab Al-Arabi*, t,th).
- Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An Nawawi, *Riyadus Shalihin*, (Semarang : Toha Putra, tt).
- AF Haq, “BAB III Biografi Yusuf al-Qaradawi” (On-line), tersediadi: digilib.uinsby.ac.id/1988/10/Bab%203.pdf/ (4 april 2018).
- Al-‘Assa Ahmad Muhammad Dan Fathi Ahmad Abdul Karim, “An-Nizamul Iqtishadi Fil Islam Mabadiuhu”, Terj.Imam Saefudin, Sistem, *Prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002).
- Al-Itsaimin Muhammad Bin Shalih, *Fatwa-Fatwa Zakat*, Terj.Suharlan Dkk, (Jakarta : Darus Sunnah, 2008).
- Ali Mohammad Daud, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Cet.ke-1, (Jakarta :UI Press,1988).
- A`lzarozawi Ali ahmad, *hikmat attasyri’ wa falsafatuhu juz I*, (Jeddah : taba’ah littauzi sunqafurah, tt).
- Al-Munawar Said Agil Husin, *Hukum Islam Dan Pluralitas Social*, (Jakarta: Panama Dani, 2014).
- Al-Tirmidzi Sunan, *Al-Jami’ Al-Shahih*, Juz II, Dar Al Kutub,(Beirut : Al-Ilmiyah, tt).
- Al-khuraishi Sulaiman Bin Shalih, “*Al-Qardwahi fil mizan*”, Di terjemahkan M.Abdul ghoffur, *Pemikiran Yusuf Dalam Timbangan*, (Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008).
- Al-Syaikh Yasin Ibrahim, *Zakat Membersihkan Kekayaan, Menyempurnakan Puasa Ramadhan*, (Jakarta : Marja,2004).
- Anoraga Pandji, *Pengantar Pasar Modal*, Cet.3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Asriyati, Studi Analisis Terhadap Pendapat Yusuf Qardhawi Dan Wahbah Zuhaili Tentang Investasi Zakat, (Skripsi Sarjana Fakultas Syariah Lampung,2015).
- Ash-Shiedieqi Hasbi, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra 2009).
- A. S Susiadi., *Metodologi Penelitian*, (Lampung: Penerbit Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014).

AW Al-Syaikh, “*Bab II Tinjauan Umum Tentang Biografi Wahbah Al-Zuhaili Dan Kitab Tafsirnya Tafsir Al-Munir*” (On-line), tersedia di: repository.uin-suska.ac.id/3929/3/babII.pdf/ (4 april 2018).

Az-Zuhaili Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Terjemahan Abdul Ahyyie A-Kattani Dkk, *Fiqih Islam*, Cet.Ke-10, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2011).

-----, *tafsir al-was: Muqaddumah Tafsir Al-Was*, (Damsik: dar al-fikr, 2006)

Dahlan Abdul Aziz, Et. Al. *Ensiklopedia Hukum Islam*, Cet 1 (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1996).

Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemeberdayaan Zakat, *Fikih Zakat*, (tanpa tempat penerbit, 2008).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

El-Madani, *Fiqh Zakat Lengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

Gusfahmi, *Pajak Menurut Syariah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007).

Ghofur Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Quran*, (Yogyakarta : Pustaka Insane Madani, 2008).

Hadi Sutrisno, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977).

-----, *metode research jilid I*, (Yogyakarta: Andi offset, 1993).

Hafidhuddin Didin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta : Gema Insane, 2002).

Hasan M Ali, *Tuntunan Puasa dan Zakat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

-----, *zakat pajak asuransi dan lembaga keuangan*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 1996).

Hidayat Ade, hikmah kurnia, lc. *Panduan pintar zakat*, (Jakarta : Qultum Media, 2008).

Ja'far Muhammad , *Tuntunan Praktis Ibadah Zakat Dan Haji*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998).

Kararah Abbas, *Al Din Wa Zakat'ala Al-Mazahib Al Arba'ah*, (Mesir : Dar Al-Kutub Al Arabi, 1953)

Muhamamd Abu Abdullah bin ismail al-bukhori al-ja'fi, *shahih al-bukhori*, juz I, (Indonesia : Maktabah Dahlan, 1986)

-----, *Shahih Bukhari*, Juz 8, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah : 1999)

-----, *shahih bukhari*, (Beirut : dar al-kutub al-ilmiyah, 2004)

Muhammad Abdulkadir, *Hukum dan Penelitian*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2004)

Muhammad Al-Hafidh Abu 'Abdillah Bin Isma'il Bin Ibrahim Bin Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid I Juz Dua, ('Utsman Khalifah, t.th).

Muhammad Imam Abi Abdillah Bin Ismail Al-Bukhori, *Matan Al-Bukhori, Maktab Al-Bahun Wa Dirasat*, (Beirut :t.th).

Muhammad Jamaluddin Bin Mukarram Al-Anshari, *Lisan Al-Arab*, Juz XIII, (tp,t,kp, 1995).

Mughniyah Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab* (Ja'far, Hanafi, Mailiki, Syafi'i Dan Hanbali), (Jakarta : Lentera, 2001).

Panji Islam, "Syekh wahbah az-zuhaili menulis lebih dari 200 kitab" (On-line), tersediadi: <https://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2015/08/09/75467/syeikh-wahbah-az-zuhaili-menulis-lebih-200-kitab.html/> (4 april 2018).

Permono Syekhul Hadi, *Sumber-Sumber Penggalan Zakat*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992).

Prihatini Farida, Dkk, *Hukum Islam Zakat Dan Wakaf; Teori Dan Prakteknya Di Indonesia*, (Jakarta : Papas Sinar Sinanti Kerjasama Dengan Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2005).

Qardhawi Yusuf, *Fiqhus Zakat*, Terjemahan Salman Harun Dkk., *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2002).

-----, *Manhaj Fiqih Yusuf Qardahwi*, Terjemah Samson Rahman, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2001).

Qudamah Ibnu, Al-Mughuni, (*dikutip dari buku pedoman zakat*, tdk.M. Hasby ash-Shiddiqiy).

Sabiq Syayiq, "*fiqhussunnah*", terjemahan mahyuddin Syaf, *fikih sunnah 3*, cet.ke-1, (Bandung: PT Alma'arif, 1978).

Sari Elsi kartika, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Jakarta : PTGrasindo, 2006).

Shalih Al-Itsaimin Bin Muhammad, *Fatwa-Fatwa Zakat*, Terj.Suharlan Dkk,
(Jakarta : Darus Sunnah, 2008)

Syah Ismail Muhammad, *filsafat hukum islam*,(Jakarta : bumi aksara, 1999).

Syarifudin Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh* ,(Bogor: Kencana, 2003)

Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam
Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan,1994)

Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

Usman Marzuki, Dkk, *Pengetahuan Dasar Pasar Modal*, (Jakarta : IBI, 1997)